

**ANALISA PESAN DAKWAH  
DALAM FILM KARTUN ANAK ISLAM SYAMIL DAN DODO  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UIN SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA**

2017

**PENGESAHAN TESIS**

Judul : ANALISA PESAN DAKWAH DALAM FILM KARTUN  
ANAK ISLAM SYAMIL DAN DODO (ANALISIS  
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nama : Keriyono, S.Sos.I

NIM : 2114050000001

Jenjang : Magister/S2

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah dapat diterima dan dapat diajukan untuk mengikuti ujian tesis di Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Jakarta, 8 Februari 2017

Dosen Pembimbing,

**Dr. Tantan Hermansah, M.Si**  
NIP. 19760812 200501 1 005

Ketua Program Studi,

**Dr. Sihabuddin Noor, MA**  
NIP.19690221 199703 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **ANALISA PESAN DAKWAH DALAM FILM KARTUN ANAK ISLAM SYAMIL DAN DODO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)** telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 8 Februari 2017. Tesis ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Jakarta, 8 Februari 2017

### Sidang Munaqasah

Penguji I

Penguji II

**Dr.Hj. Roudhonah, MA**  
NIP. 19640705 199203 1 001

**Dr. Sihabudin Noor, MA**  
NIP.19690221 199703 1001

Pembimbing

**Dr. Tantan Hermansah, M.Si**  
NIP.19760812 200501 1 005

Ketua Sidang

**Kiky Rizky, M.Si**  
NIP. 19730321 200801 1002

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Keriyono, S.Sos.I  
NIM : 21140510000001  
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul **“ANALISA PESAN DAKWAH DALAM FILM KARTUN ANAK ISLAM SYAMIL DAN DODO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Jakarta, 8 Februari 2017

Saya yang menyatakan,

Meterai 6000

Keriyono, S.Sos.I  
21140510000001

**Keriyono (2114050000001)**

**Analisa Pesan Dakwah Dalam Film Kartun Islam Anak Syamil dan Dodo (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)**

Aktivitas dakwah dalam sebuah film kartun anak Islam Syamil dan Dodo merupakan sebuah upaya untuk menyebarkan informasi terkait pesan dakwah yang dapat diketahui oleh khalayak. Film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimanapesan pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Film kartun Islam *Syamil dan Dodo* asli buatan anak bangsa Indonesia dan menceritakan seorang anak yang bernama Syamil. Dalam rumusan masalah yang penulis ambil ialah bagaimana pesan dakwah dalam film kartun anak Islam Syamil Dodo? Dan bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap film kartun tersebut?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Kajian yang secara khusus membahas mengenai tanda dan perangkat pesannya adalah semiotika atau yang lebih dikenal oleh ilmuwan eropa sebagai kajian semiologi. hal ini dikarenakan masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki tokoh yang berbeda. Salah satu tokoh yang cukup dikenal dalam membangun teori semiotika adalah Roland Barthes. Konsep semiotika Barthes dikenal Fiske sebagai Signifikasi dua tahap (*two order signification*). Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itulah yang kemudian disebut oleh Barthes sebagai denotasi, yang mana merupakan makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Kesimpulannya, pesan dakwah dalam, film kartun Syamil dan dodo memberikan hasil positif dan pengaruh yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut analisis semiotika model Roland Barthes memberikan penegasan dan penguatan akan pesan-pesan dakwah sehingga memberikan sebuah *role model* bagi kehidupan yang lebih baik.

**Kata kunci: film, kartun, semiotika**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul, “Analisa Pesan Dakwah Dalam Film Kartun Anak Islam Syamil Dodo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Shalawat serta salam semogatercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan Tesis ini, baik berupa dorongan moril maupun materiil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) Bapak Dr. Arief Subhan, MA, Dr. Suparto, Dr. Suhaimi, MA, Dr. Hj. Roudhonah, MA selaku Wakil Dekan(FIDIKOM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Ketua Prodi Pasca Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bapak Dr. Sihabuddin Noor, MA dan Sekretaris Prodi Pasca Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Bapak Dr. Rulli Nasrullah, M.Si beserta seluruh staffnya.
3. Bapak Dr. Tantan Hermansah, M.Si, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

5. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Sumitri beserta kakak dan

adik penulis yang dengan segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka kiranya merupakan dorongan moril yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.

6. Kepada Bapak dan Ibu mertua penulis, yang selalu tiada bosan-bosannya memberikan masukan dan bantuan yang tidak mungkin penulis lupakan.
7. Isteri tercinta Isyana Emita, S.S, MM, ananda Keisha Izzati Sumayyah dan Kayyisa Imtinan Saniyyah bidadari-bidadariku yang telah mendukung penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Eko Sucianto selaku Pimpinan di NCR tempat objek penelitian sehingga dalam mencari data, penulis merasa diberikan kemudahan dan sebagai narasumber dalam penelitian ini.
9. Kawan-kawan Magister Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM), khususnya Jurusan KPI UIN Jakarta angkatan pertama, Pak Agus Mustafa Falahudin, Pak Iskandar, Pak Aries Budiono, Bunda Muniatul Fu'adiyah, Ustadz Ahmad Fatoni, Ustadz Yudin Taqiyudin, Indra Dita Puspito, Nur Azhima, Ibu Nyoman Dewi, Siti Muawanah, Edi Suyanto, Priyan Arga Anggriawan, yang selalu memberikan support kepada penulis.
10. Rekan-rekan guru di SMA Future Gate Jatiasih Bekasi yang telah menyemangati penulis untuk dapat segera menyelesaikan Tesis ini.

Bekasi, 8 Februari 2017

Vi

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii

DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	10
<b>BAB II</b>	<b>KERANGKA TEORI</b>
<b>A. TINJAUAN UMUM FILM</b>	
1. Definisi dan Konsep Film .....	14
2. Sejarah Singkat Film Kartun .....	16
3. Unsur Film dan Jenis Film .....	1
4. Produksi Makna Film Sebagai Proses Komunikasi Massa .....	26
5. Film Islam Sebagai Media Dakwah .....	27
<b>B. TINJAUAN UMUM SEMIOTIKA</b>	
1. Konsep Dasar Semiotika .....	25
2. Tingkat Penelitian Semiotika .....	27
3. Semiotika Model Roland Barthes .....	28
<b>C. TINJAUAN UMUM DAKWAH</b>	
1. Definisi Dakwah .....	39
2. Tujuan Dakwah .....	44
3. Unsur-unsur Dakwah .....	45
4. Pesan-pesan Dakwah .....	50
5. Karakteristik Dakwah .....	52
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM FILM KARTUN SYAMIL DAN DODO</b>
A. Deskripsi Film Syamil dan Dodo .....	55
B. Sinopsis Film Syamil dan Dodo .....	56
C. Tokoh Utama Film Syamil dan Dodo .....	58
D. Proses Produksi .....	62
E. Profil PT. Nada Cipta Raya (NCR Production) .....	63
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM</b>

**FILM KARTUN SYAMIL DAN DODO**

- A. Pesan Dakwah Film Kartun ..... 66  
B. Analisis Semiotika Barthes (Konotasi, Denotasi dan Mitos)80

**BAB V****PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 119  
B. Kritikdan Saran ..... 120

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN****BAB I****PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Penelitian

Pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (*Khalqi*) dengan penciptanya (*Khaliq*) dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan tersebut (*tawazun*). Sedangkan yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah itu sudah di yakini sebagai *all encompassing the way of life* bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini.<sup>1</sup>Pesan dakwah dalam setiap aktivitas dakwah tentu memiliki dampak yang dapat mengubah perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa kemudahan hidup, komunikasi menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Komunikasi yang terjadi dapat melalui suatu media baik elektronik maupun cetak. Salah satu media yang populer dan sangat efektif untuk menyampaikan informasi adalah televisi. Televisi juga merupakan media *audio visual gerak* yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film *video-cassette*. Film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan seni yang mutakhir di abad ke-20 yang dapat memberikan dorongan serta sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih

---

<sup>1</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, CV. Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987

dalam. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruh yang baik.<sup>2</sup>

Di dalam film juga mengandung banyak lambang atau simbol berarti. Menurut Deddy Mulyana lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama,<sup>3</sup> juga film mempunyai sebuah unsur yang bernama semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tanda.<sup>4</sup> Di mana dalam hal ini, tanda-tanda dalam film bisa dimaknai melalui semiotika.

Selain itu, film dapat juga memberikan pengaruh yang besar pada jiwamanusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dikoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan- adegan dalam film.<sup>5</sup> Keberadaan film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik jika memuat nilai edukatif. Sebaliknya film juga bisa berakibat buruk jika hanya mengandung aspek hiburan. Meskipun film besar pengaruhnya,

---

<sup>2</sup>Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

<sup>4</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

<sup>5</sup>Kusnawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Pers, hal. 93, 2007

namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita yang berdasarkan fakta terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, dimana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif.<sup>6</sup>

Film cenderung melihat tema yang universal seperti keadilan, penentangan terhadap penindasan kepada derita kemanusiaan, yang tema-tema tersebut banyak mengandung ajaran-ajaran Islami. Menurut Jalaludin Rakhmat, dalam buku “Catatan Kang Jalal”. Pengklasifikasian dalam film bentuk dakwah yang harus bersifat universal yang berupa: Pertama, *Tazkiyah*, Proses penyucian diri dari masyarakat, supaya masyarakat berpegang pada nilai-nilai suci. *Tazkiyah*, ini perlu disampaikan kepada masyarakat akibat timbulnya kezaliman, komersialisme, egoisme, penindasan, pemerkosaan, yang disebabkan oleh manifestasi nilai-nilai yang kotor. Kedua, *Tilawah*, Membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang berarti menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur’an menjadi pesan kemanusiaan yang universal. Ketiga, *Islah*, Memperbaiki diri dan memperbaiki masyarakat. Keempat, *Ta’lim*, Mengajarkan ilmu-ilmu Islam.<sup>7</sup>

Hal yang terpenting dalam film adalah kesatuan sistem bahasa sebagai representasi sosio-kultural. Dengan kata lain film meliputi kesatuan dari pesan sebuah simbol yang dirancang dengan sedemikian rupa kemudian dipersembahkan

---

<sup>6</sup>Amir, M Afri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, hal 27, 1999

<sup>7</sup>Rahmad, Miftah. 1997. *Catatan Kang Jalal*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h.24-25

melalui teknologi visual. Film sebagai sarana trans cultural merupakan perbedaan budaya yang dibangun untuk konsumsi massa menyatukan latar belakang kebudayaan sehingga munculah “multikultural.” Kenyataannya dengan adanya perbedaan budaya masih berada dibawah ketimpangan kekuasaan dalam realita, merepresentasi perbedaan pada teks budaya yang masih tertanam dengan kesadaran hegemoni dan *ideology* atau kekuasaan dari perbedaan latar belakang budaya yang tampak “polos” pada teks.

Dalam film bertema kartun, jarang ditemukan kartun Islam yang mengajarkan nilai-nilai Islami. Hingga diawal tahun 2008 muncul film kartun Islami seperti Upin dan Ipin yang berasal dari Malaysia, kartun Si entong yang mengadaptasi dari film serial ditayangkan oleh MNC TV. Dibintangi oleh aktor senior Adi Bing Slamet. Kemudian ada film kartun Diva, Disusul dengan film kartun Islami dengan judul *Dodo dan Syamil* yang masih diputar stasiun RTV sampai saat ini. Genre film terakhir ini, jelas yakni kartun Islam yang pastinya disajikan untuk anak-anak sebagai pangsa pasar (*market goal*).

Dewasa ini, atmosfer film animasi di dunia sangat menyenangkan dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Banyaknya aplikasi animasi ke berbagai media untuk beragam keperluan seperti dalam film, iklan, video klip, presentasi multimedia, *website*, *bumpers* dan lain sebagainya menjadikan animasi dapat dinikmati melalui beragam media dan oleh siapa pun.

Film kartun Islam *Syamil dan Dodo* asli buatan anak bangsa Indonesia dan menceritakan seorang anak yang bernama Syamil berkepribadian baik, sopan, soleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta disenangi oleh teman-temannya. Adapun sosok Dodo dikarakterkan sebagai seorang anak yang berperawakan tambun, kadang iseng/jahil dan suka ngeyel namun aslinya baik hati. Di dalam film inilah kemudian muncul berbagai simbol-simbol dan tanda-tanda yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah Islam melalui tokoh Syamil dan Dodo.

*Film art is a greater influence on the minds of the general public than any other art*<sup>8</sup>, begitulah definisi yang dipahami Bela Balasz. Film memiliki pengaruh cukup besar sebagai media penanaman nilai dan ideologi. Hal ini yang membuat film menjadi suatu bahan kajian yang menarik untuk mendalami salah satu unsur komunikasi, yaitu pesan.

Konstruksi pesan dalam film adalah melalui simbol atau tanda yang ditampilkan. Kajian yang secara khusus membahas mengenai tanda dan perangkat pesannya adalah semiotika atau yang lebih dikenal oleh ilmuwan eropa sebagai kajian semiologi. Semiotika memiliki beberapa model, hal ini dikarenakan masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki tokoh yang berbeda. Salah satu tokoh yang cukup dikenal dalam membangun teori semiotika adalah Roland Barthes.

Teorinya mengenai signifikasi dua tahap (*two order of signification*), seperti yang disebut Fiske, Barthes menemukan, bahwa di dalam sebuah tanda

---

<sup>8</sup>Daniel Talbot, *Film: an Anthology*, California: University of California Press, 1975, h. 201

mengandung dua unsur pemaknaan yang signifikan. Pemaknaan tanda inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *denotative* dan *conotative sign*.<sup>9</sup> Analisis semiotika di dalam film memang memiliki beberapa perbedaan dengan metode analisis semiotika media lain yang terkait dengan media komunikasi. Perbedaan ini terletak pada komponen dan elemen di dalam film yang cukup kompleks. Berbeda dengan karya tulis, misalnya yang mengedepankan unsur linguistik dalam pendekatan semiotikanya, film lebih mengedepankan unsur produksi dan interpretasi dari narasi dan sinematikanya. Dan ini diperkenalkan oleh seorang kritikus film di Perancis, Christian Metz.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti memberi judul penelitian ini *Pesan-pesan Dakwah dalam Film kartun Islam Anak Syamil dan Dodo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pesan-pesan dakwah. Dalam hal ini, adegan-adegan dalam film kartun *Dodo dan Syamil* yang mengandung simbol dan mewakili bagaimana pesan-pesan dakwah dari karakter kartun tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika naratif, sebab menurutnya semua objek kultural dapat diproses secara tekstual. Adapun masalahnya adalah:

- a. Bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam film Syamil dan Dodo?

---

<sup>9</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011, h. 16-17.

- b. Bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat dalam film analisis Syamil dan Dodo?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos yang ada pada film *Dodo dan Syamil*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. **Manfaat Akademis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, serta memberikan sumbangsih dan beragam data mengenai penelitian semiotik sebagai bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis kajian film dan semiotika.
2. **Manfaat Praktis**, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam membaca makna yang ada dalam sebuah film kartun Islam melalui semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosa-kata dan istilah yang biasa digunakan dalam film.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang mampu menggambarkan makna atau tanda dari film tersebut.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada kemiripan dan kesamaan dengan penelitian yang diteliti.

Ada pun penelitian tersebut adalah :

1. Tesis dengan judul *Gaya Hidup Anak Muda: Analisis Representasi Identitas Dan Ideologi Laptop Dalam Iklan* oleh Marda Yauntika Haninggarjati, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia Depok Tahun 2009. Dalam tesis ini lebih menjelaskan tentang representasi melalui media iklan dan penggunaan laptop oleh anak muda sehingga menjadi gaya hidup anak masa kini.
2. *Karakteristik Desain Poster Film Animasi Amerika Serikat*, oleh Aniendya Christiana<sup>1</sup> dan Moeljadi Pranata<sup>2</sup>, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen, Surabaya e-mail: [aniendya@peter.petra.ac.id](mailto:aniendya@peter.petra.ac.id). Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Dalam jurnal ini lebih banyak membahas tentang animasi dalam sebuah karya seni. Salah satunya animasi yang kemudian berkembang sebagai film kartun.
3. *Analisis Semiotik Perjuangan Said Nursi dalam Adegan "Jeruji Besi"* oleh Uray Noviandi Taslim, Tahun 2010, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini peneliti menganalisis menggunakan semiotik sebagai pisau analisisnya, objeknya adalah film Turki yang lebih menyoroti *dakwah bil qalam* tentang perjuangan Said Nursi dalam berdakwah melalui tulisan dan jihad yang dilakukan dengan penuh kasih sayang.
4. *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God* oleh Hani Taqiyya, Tahun 2011, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sama dengan beberapa penelitian yang lain yakni objek penelitiannya adalah film.

namun substansi dalam penelitian ini adalah lebih menjelaskan tentang representasi konsep jihad Islam.

5. *Analisis Wacana Dakwah dalam Film Kartun Syamil dan Dodo* oleh Putri Rizky Handayani, Tahun 2016, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ada kesamaan yang tidak bisa dipungkiri dari objek penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan, namun pembeda dari penelitian tersebut adalah pisau analisisnya. Dalam skripsi ini lebih menjelaskan tentang wacana level teks, kognisi sosial dan konteks sosial menggunakan wacana model Teun A. Van Dijk sedangkan peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes.

6. Silvia Riskha Fabriar (2009), dengan judul "*Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)*". Film Perempuan Berkalung Sorban adalah sebuah film yang diangkat dari novel karya Abidah El Khalieqy tentang perjuangan seorang perempuan untuk meraih eksistensinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam film "Perempuan Berkalung Sorban". Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film "Perempuan Berkalung Sorban". Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa pesan dakwah tentang kesetaraan gender yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Sorban adalah yang berhubungan dengan Syari'ah dalam bidang muamalah. Pesan tersebut disajikan dalam dua bentuk, yaitu bidang domestik dan bidang publik.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik umumnya bersifat kualitatif, yang dimana setiap orang memiliki pemaknaan terhadap sesuatu. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang sebuah tanda pada sebuah objek. Dimana pendekatan penelitian yang datanya tidak menggunakan data statistik, akan tetapi lebih dalam bentuk narasi atau gambar-gambar.<sup>10</sup>

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Jenis ini merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan

---

<sup>10</sup>Kountur, Ronny, Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Jakarta: CV Teruna Grafica. Hal. 16

cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>11</sup>

## 2. Objek Penelitian dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah beberapa adegan dalam film kartun *Dodo dan Syamil* berkaitan dengan aqidah dan syariat dalam kaidah agama Islam. Untuk aqidahnya berkenaan dengan Syahadatain, Syariatnya berupa wudhu, tayamum dan salat. Adapun unit analisisnya adalah potongan gambar visual yang terdapat pada film *Dodo dan Syamil* yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian yang mengamati langsung data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adapun instrumen penelitiannya adalah:

1. Data Primer, berupa dokumen elektronik satu keping DVD Original film kartun Islami Dodo dan Syamil dengan teks bahasa Indonesia.
2. Data Sekunder, berupa video donwload dari youtube film kartun Islami Dodo dan Syamil dan dokumen tertulis, yaitu seperti resensi film Dodo dan Syamil dari majalah anak-anak, artikel di internet, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Creswell, Research Design. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

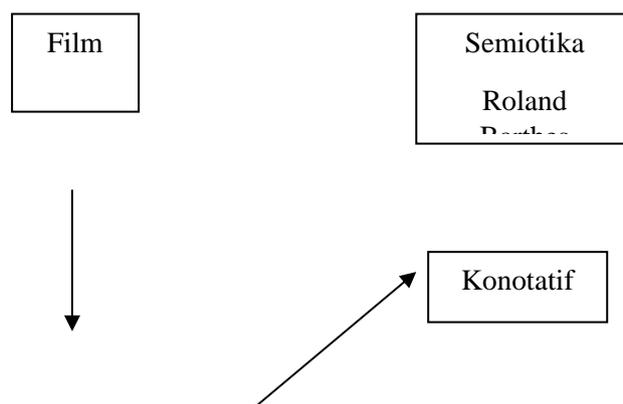
1. Studi dokumentasi, yaitu mencari data primer yang terkait dengan pesan dakwah, mengenai hal-hal variabel penelitian yang berupa catatan, buku, jurnal, tesis, skripsi dan lain-lain.
2. Melakukan wawancara kepada pihak yang terkait. Dalam hal ini dengan pihak NCR yang memproduksi film kartun syamil dodo ini. Sehingga lebih valid data yang diperoleh dan diolah sebagaimana dalam setiap penelitian pada umumnya.

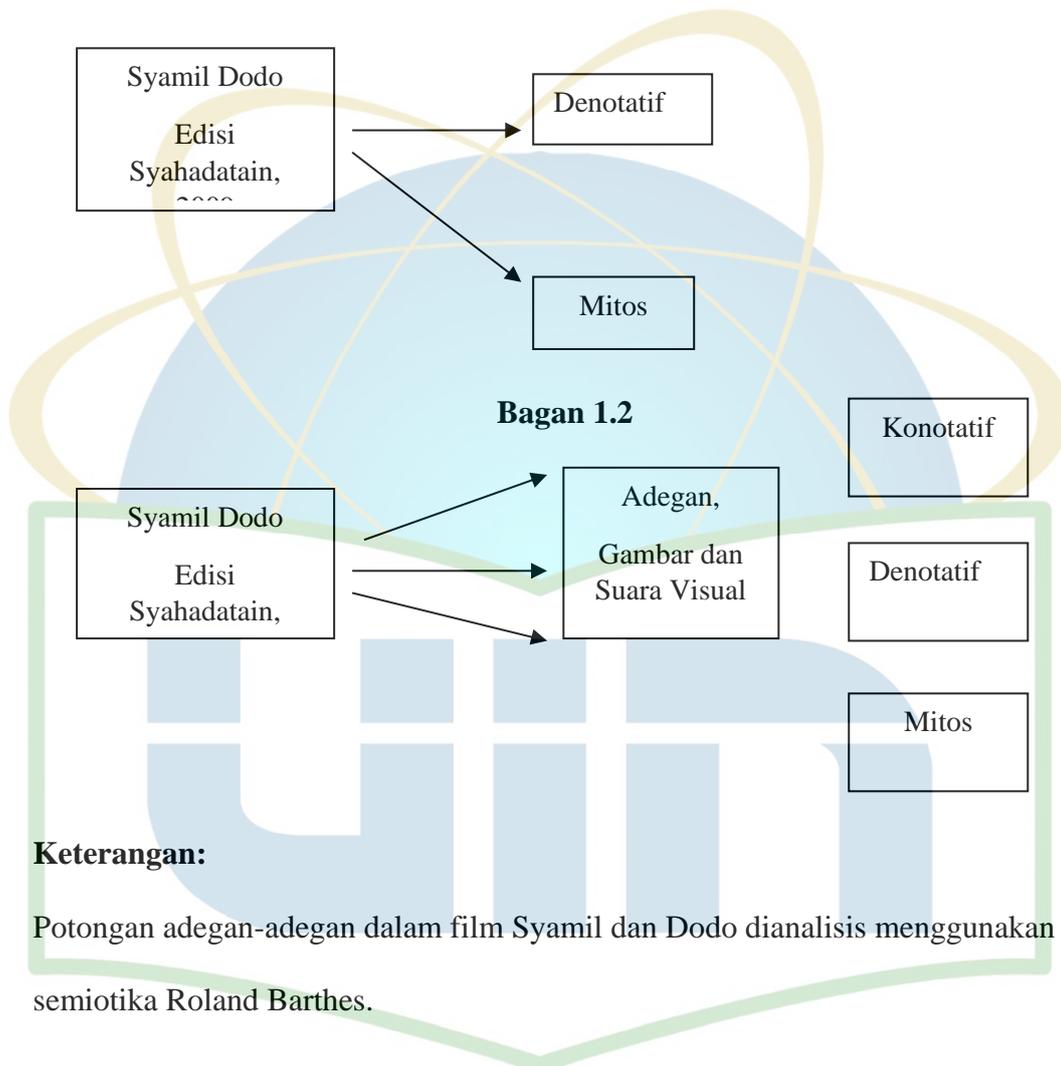
#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan memilah adegan yang berkenaan dengan Aqidah yakni dalam adegan Syahadat, Syariat seperti wudhu dan solat dan Akhlak/Muamalah yakni dari potongan adegan zakat, sebagaimana yang telah dirumuskan sebagai masalah penelitian. Kemudian, data analisis dengan model semiotika naratif Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos).

#### 5. Kerangka Kerja Penelitian

**Bagan 1.1**





## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum Film

##### 1. Definisi dan Konsep Film

Menurut Nicholas Tanis, film merupakan serangkaian gambar yang bertujuan untuk diproyeksikan pada layar yang dengannya tercipta sebuah ilusi atau tipuan gambar

yang hidup dan bergerak.<sup>12</sup> Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film didefinisikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop), lakon (cerita) gambar hidup.<sup>13</sup>

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama untuk memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.<sup>14</sup>

Dikutip dari Oey Hong Lee menyebutkan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah radio, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain waktu itu surat kabar lainnya menjadi tidak unggul. Ini berarti bahwa permulaan dari sejarah film menjadi alat komunikasi, karena ia mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi. Menurut Lee kalau film mencapai puncaknya pada masa di antara perang dunia, namun menurun drastis setelah 1945.<sup>15</sup>

Film merupakan salah satu media massa yang berbetuk audio visual. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang

---

<sup>12</sup> Rabiger, *et al.*, "Motion Picture," *World Book Student*, 2012, 12 Feb.2012.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 410.

<sup>14</sup> Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005, h. 130

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 126

diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreativitas yang menurut kebebasan berkreativitas.<sup>16</sup>

Film saat ini sudah dianggap memiliki term sendiri bagi masyarakat. Ada yang memaknainya sebagai produk komersil, media propaganda, media hiburan, bahkan dianggap sebagai agama.<sup>17</sup>

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak aspek sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merembak lah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat.<sup>18</sup>

Menurutnya, seni film merupakan seni yang berpengaruh paling besar terhadap pembentukan pola pikir masyarakat umum dibandingkan dengan jenis seni yang lainnya.

Sudah diketahui bahwasanya film merupakan salah satu produk komunikasi massa yang memuat berbagai informasi bagi para penontonnya. Sedangkan informasi, saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan yang esensial untuk mencapai tujuan hidup. Melalui informasi, manusia dapat mempelajari lingkungan sekitarnya, memperbanyak wawasan, sekaligus sebagai media untuk memahami kedudukan dan perannya di dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Pada hakikatnya, film selain berfungsi sebagai kata benda, juga memiliki makna lain. Film merupakan salah satu media komunikasi penting di abad ini. Sebagai sumber informasi, bentuk komunikasi yang dihadirkan film sudah menjadi salah satu bentuk

---

<sup>16</sup>Akhlis Suryapati, *Hari-hari Film Nasional Tinjauan dan Restropeksi*, Jakarta: Panitia Hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010, hal. 26

<sup>17</sup>John C. Lyden, *Film as Religion*, New York: New York University Press, 1959, h. 11.

<sup>18</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 126

<sup>19</sup>Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008, h. 11.

komunikasi yang semu, di mana pemberi makna yang sebenarnya bukanlah di film tersebut, melainkan orang-orang dibalik film. Dengan demikian, konstruksi pesan di dalam film yang notabene bersifat audio visual, berbeda dengan konstruksi pesan media yang lain yang kecenderungannya kepada satu jenis saja.

## 2. Sejarah Singkat Film Kartun

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*" para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama namapembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film.<sup>20</sup>

Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul "*Birth of a Nation*" dan pada tahun 1916 film "*Intolerance*", yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang

---

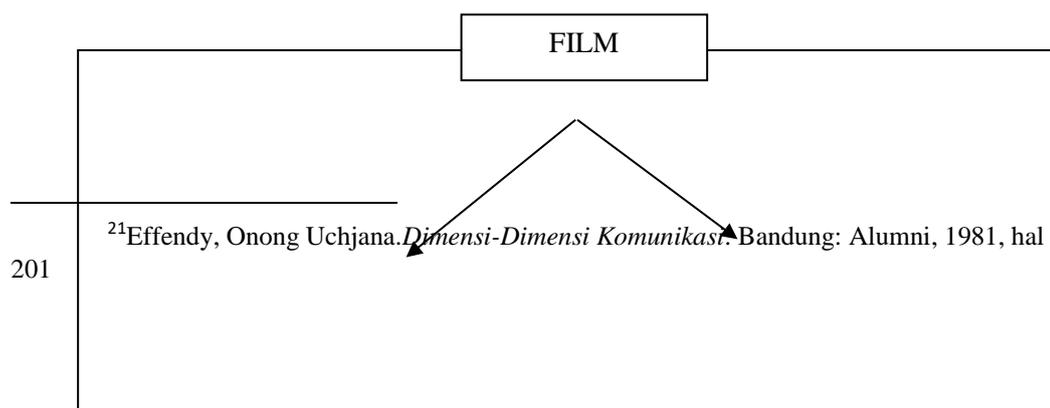
<sup>20</sup>Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1981, hal 186

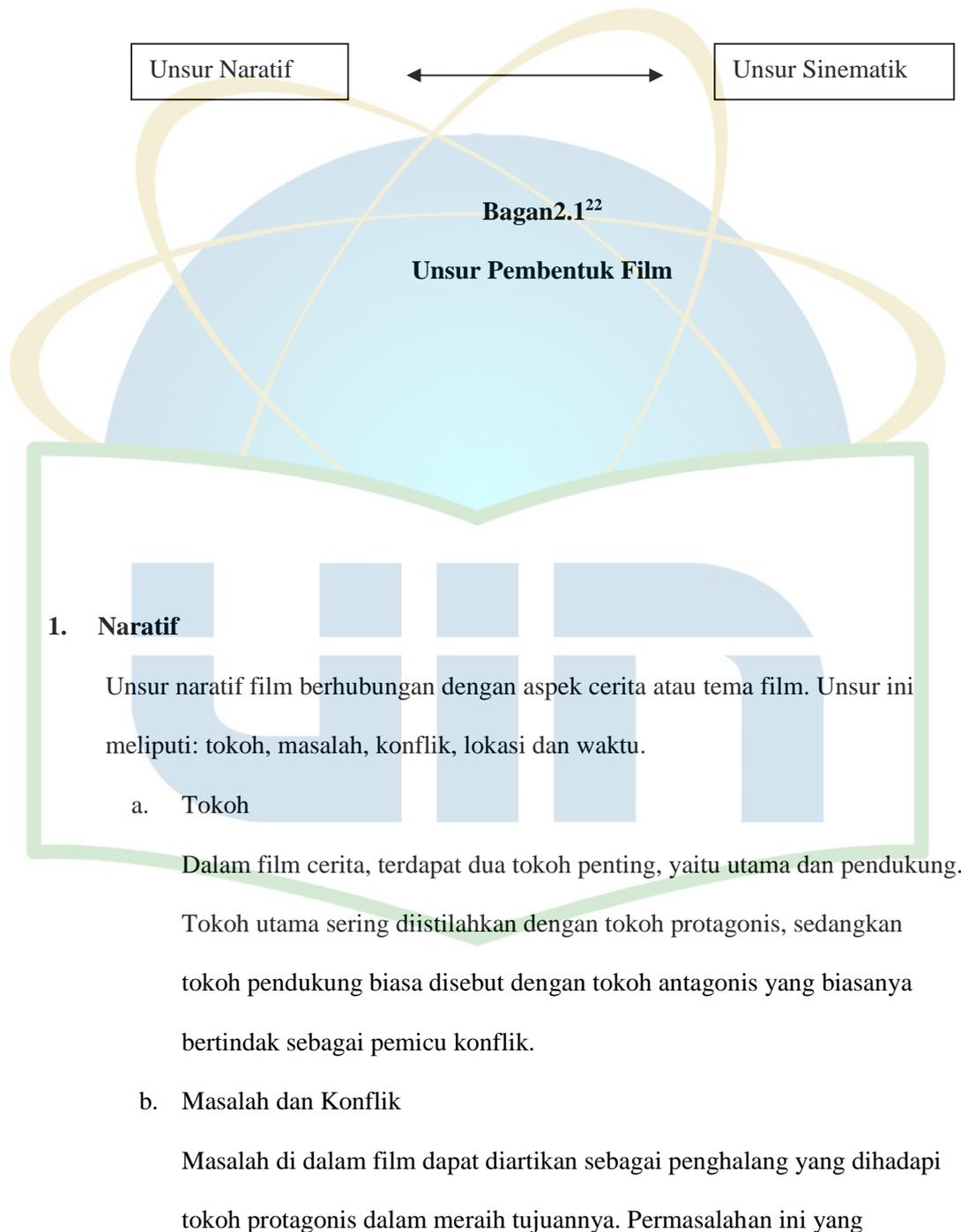
lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu “*grammar*” dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya “*The Great Train Robbery*”.

Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat munculah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “*Lely Van Java*” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh “*Eulis Atjih*” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928, sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.<sup>21</sup>

### 3. Unsur- unsur Film

Untuk memahami *term* film secara utuh, kita tidak bisa lepas dari unsur-unsur pembentuk film. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain unsur naratif dan unsur sinematik. Hal tersebut dapat dilihat dalam skema berikut ini:





<sup>22</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 2.

kemudian memicu konflik (konfrontasi) fisik atau batin dari luar diri tokoh protagonis ataupun dari dalam diri tokoh protagonis (konflik batin).<sup>23</sup>

c. Lokasi

Tempat atau lokasi di dalam film biasanya berfungsi sebagai pendukung narasi di dalam skenario. Pemilihan lokasi dapat membangun cerita sehingga cerita dapat menjadi lebih realistis.

d. Waktu

Waktu dalam narasi film merupakan salah satu aspek penting dalam membangun cerita. Pagi, siang, sore dan malam dalam film memiliki makna sendiri sebagai pembangun suasana narasi film.

Seperti karya fiksi lainnya, film juga memiliki unsur narasi. Dalam kajian sastra, kajian narasi atau cerita di dalam suatu karya disebut juga dengan kajian naratologi. Naratologi dapat dipahami sebagai berikut:

Naratologi berasal dari kata *narratio* dan *logos* (bahasa Latin). *Narratio* berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat; *logos* berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi berkembang atas dasar analogi linguistik, seperti model sintaksis, sebagaimana hubungan antara subjek, predikat, dan objek penderita.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 43-44.

<sup>24</sup>Asep Yusup Hidayat, *Modul 'Metode Penelitian Sastra'*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007, h. 72.

Terdapat 3 fase penting mengenai perkembangan kajian naratologi. Yakni, naratologi pra strukturalisme, naratologi strukturalisme dan terakhir paska strukturalisme.<sup>25</sup>

Beberapa tokoh yang cukup dikenal dalam mengembangkan teori naratologi di era strukturalisme di antaranya adalah Vladimir Propp, Levi Strauss, Greimas, dan Tzvetan Todorov.

Vladimir Propp memfokuskan kajian narasi kepada fungsi. Di mana menurutnya, dalam struktur naratif, yang penting bukanlah terdapat pada tokoh-tokoh yang ada di dalam narasi tersebut, melainkan setiap aksi yang dilakukan tokoh tersebut.<sup>26</sup> Levi Strauss, memunculkan kajian mitologi dalam narasi. Menurutnya, mitos adalah naratif itu sendiri. Mitos dipahaminya sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya tertentu.<sup>27</sup>

Selanjutnya adalah Greimas. Greimas memberikan perhatian penuh dan mendalam pada relasi dengan tujuan yang universal, yaitu tata bahasa naratif. Greimas lebih mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku. Tidak ada subjek dibalik wacana teks, menurutnya yang ada hanyalah subjek, yaitu manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut olehnya sebagai *actans* dan *acteurs*.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Asep Yusup Hidayat, *Modul 'Metode Penelitian Sastra'*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007, h. 75.

<sup>26</sup>Asep Yusup Hidayat, *Modul 'Metode Penelitian Sastra'*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007, h. 76.

<sup>27</sup>Asep Yusup Hidayat, *Modul 'Metode Penelitian Sastra'*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007, h. 78

<sup>28</sup>Asep Yusup Hidayat, *Modul 'Metode Penelitian Sastra'*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007, h. 80.

Terakhir adalah Tzvetan Todorov. Todorov memfokuskan kajiannya pada historis dan wacana dalam narasi. Menurutnya, ada 3 dimensi penting untuk analisis tokoh, yaitu kehendak, komunikasi, dan partisipasi. Menurutnya, dalam analisis harus mempertimbangkan tiga aspek, yaitu (1) aspek sintaksis, meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, (2) aspek semantik, berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar, dan (3) aspek verbal, meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan narasi Levi Strauss. Levi Strauss memandang bahwa mitos adalah naratif itu sendiri. Menurutnya, mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Sehingga melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali gejala-gejala masyarakat melalui cerita atau narasi.

## 2. Sinematik

Adapun unsur sinematik meliputi aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film antara lain: *mise en adegan (scene)*, Sinematografi, *Editing* dan suara.<sup>30</sup>

### a. *mise en Scene*

Segala hal yang berada di depan kamera. Empat elemen pokok *Mise en Scene* yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta akting dan pergerakan pemain.

### b. Sinematografi

<sup>29</sup>Asep Yusup Hidayat, *Modul 'Metode Penelitian Sastra'*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007, h. 79.

<sup>30</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 1-2.

Perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil.

c. *Editing*

Transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

d. Suara

Segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

### 3. Jenis dan Klasifikasi Film

Secara umum, Pratista membagi film menjadi tiga jenis, yakni: Dokumenter, Fiksi dan Eksperimental. Pembagian ini berdasarkan cara bertutur film tersebut, yakni dengan dua cara, naratif dan non-naratif.

Film fiksi merupakan film yang memiliki struktur narasi yang jelas. Berbeda dengan film dokumenter dan eksperimental yang tidak memiliki struktur narasi yang jelas.<sup>31</sup> Adapun definisi yang dipahami Himawan secara singkat sebagai berikut:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

2. Film Fiksi

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas.

<sup>31</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 4.

### 3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Mengenai klasifikasi film, Pratista menjelaskan metode yang paling mudah, yaitu mengklasifikasikan film berdasarkan genre. Genre sendiri berasal dari bahasa Prancis yang bermakna 'bentuk' atau 'tipe'. Di dalam film, genre memiliki penjelasan tersendiri, meskipun pada dasarnya istilah genre sendiri mengacu pada istilah Biologi yang bermakna sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatannya berada di atas spesies.

Menurutnya, genre dalam film merupakan jenis atau klasifikasi sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita. Saat ini film-film di dunia telah memunculkan beberapa genre, di antaranya genre aksi, horor, roman, *noir*, dan sebagainya.

Fungsi genre sendiri adalah untuk mempermudah kita dalam mengklasifikasikan dan memilih beberapa bentuk film yang saat ini mungkin sudah berjumlah jutaan atau bahkan lebih. Jadi, genre sangat membantu penikmat film untuk memilih bentuk film yang dicarinya.

Hal yang juga patut menjadi catatan kita, bahwasanya setiap film kebanyakan memiliki genre lebih dari satu, bentuk ini biasa diistilahkan dengan genre *hibrida* (genre

campuran).<sup>32</sup> Kebanyakan film memiliki genre yang bervariasi, hal ini dikarenakan banyaknya klasifikasi genre yang muncul dan dinamika cerita dalam sebuah film.

Dinamika perkembangan sebuah film saat ini cukup pesat. Berbagai genre film bermunculan dan beraneka ragam. Namun untuk mempermudah melihat dan mengklasifikasikan film, berikut skema genre film yang dibagi berdasarkan pengaruh dan sejarah dan perkembangannya.

Tabel 2.1.<sup>33</sup>

**Skema Genre Film Induk Primer dan Sekunder.**

<i>Genre Induk Primer</i>	<i>Genre Induk Sekunder</i>
Aksi	Bencana
Drama	Biografi
Epik Sejarah	Detektif
Fantasi	<i>Film noir</i>
Fiksi-ilmiah	Melodrama
Horor	Olahraga
Komedi	Perjalanan
Kriminal dan Gangster	Roman
Musikal	Superhero
Petualangan	Supernatural
Perang	Spionase
<i>Western</i>	<i>Thriller</i>

**a. Genre Induk Primer**

<sup>32</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 9-11.

<sup>33</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2008, h. 13.

Genre ini merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan film di tahun 1900-an hingga 1930-an. Beberapa jenis genre induk primer masih berkembang saat ini, namun beberapa yang lain jauh lebih populer dan sukses di masa lalu. Di antaranya genre musikal, epik sejarah, perang, serta *western*.

**b. Genre Induk Sekunder**

Berbeda dengan genre induk primer, genre induk sekunder merupakan pengembangan dari genre induk primer yang memiliki karakter dan ciri-ciri khusus dibandingkan dengan genre induk primer.

**4. Produksi Makna Film sebagai Proses Komunikasi Massa**

Makna, jika dipahami sebagai sesuatu yang tertanam dalam sesuatu yang lain berarti memiliki peran sendiri dalam proses komunikasi. Komunikasi, yang kita pahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, memiliki ragam yang bermacam-macam. Dan makna sebagai pesan dalam proses komunikasi, merupakan salah satu bagian yang sulit dipisahkan dari proses komunikasi.

Pesan yang disampaikan melalui interaksi manusia dengan manusia lain ataupun dengan lingkungannya dapat dilihat dari sesuatu yang melekat pada diri manusia yang berupa pengalaman, sikap, ide dan gagasan yang di dalamnya tersimpan makna sendiri. Dari sinilah kemudian, manusia melakukan berbagai pola interaksi berdasarkan sumber pesan yang ia miliki.<sup>34</sup>

Hampir semua orang sepakat, bahwa komunikasi merupakan sebuah bagian yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari peradaban manusia. Manusia, sebagai *zone*

<sup>34</sup>Ahmad Toni, "Mitologi Perempuan dalam Film Drama: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film "Jamila dan Sang Presiden" Karya Ratna Sarumpaet" (Karya Ilmiah Mahasiswa Jurusan Penyiaran, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta Selatan), h. 4.

*politicon* yang membutuhkan peranan orang lain dalam mencapai semua tujuan hidupnya, harus bersandar kepada semua proses komunikasi.

Film, sebagai salah satu media komunikasi massa yang juga menyimpan makna sebagai bagian dari pesan, juga menjadi salah satu ragam proses komunikasi. Makna-makna simbolik yang ditampilkan film, membawa penonton sebagai komunikan merasakan sebuah atmosfer yang lain. Makna-makna inilah yang akhirnya menjadi salah satu bagian dari unsur komunikasi, yaitu *message*.

Adapun pesan di dalam Film, sebagaimana dipahami sebagai bentuk komunikasi massa, umumnya sudah direncanakan. Hal ini berbeda dengan bentuk komunikasi personal yang cenderung terjadi secara alami tanpa perlu direncanakan.<sup>35</sup>

Dari sinilah dapat dipahami, bahwa film sebagai media yang memproduksi makna dalam serangkaian gambar dan suara yang disajikan, tak dapat dipisahkan perannya sebagai bagian dari proses komunikasi, khususnya komunikasi massa.

## 5. Film Islam Sebagai Media Dakwah

Film dan agama pada dasarnya merupakan dua term yang berbeda. Namun Darrol Bryant mencoba melihat hubungan kedua term tersebut. Berikut pandangannya mengenai hubungan film dan agama:

*“as a popular form, movies do what we have always asked of popular religion, namely, that they provide us with archetypal forms of humanity heroic figure and instruct us in the basic values and myths of our society”.*<sup>36</sup>

Sebagai bentuk populer, film melakukan apa yang kita selalu tanyakan tentang agama populer, yaitu bahwasanya film menyajikan kepada kita bentuk pola dasar kemanusiaan, tokoh *heroic* dan mengajarkan kita melalui nilai-nilai dasardan mitos masyarakat.

<sup>35</sup>Kustadi Suhandang, *Retorika: (Strategi, Teknik dan Taktik Pidato)* (Bandung: Nuansa, 2009), h. 18.

<sup>36</sup>John C. Lyden, *Film as Religion*, h. 12.

Film Islam secara umum dipahami sebagai jenis film yang secara dominan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai latar belakang narasi dan sinematografi film. Di Indonesia sendiri, menurut Eric Sasono film Islam sudah mengalami komodifikasi yang berarti mengalami pergeseran fungsional. Pergeseran ini dilihat dari bagaimana agama yang seharusnya dijadikan instrumen dakwah menjadi hal yang dapat dijual diperjualbelikan.<sup>37</sup>

Hal ini merupakan hipotesa yang menarik. Mengingat agama sebagai sistem budaya seharusnya dijaga kelestariannya sebagai pembentuk moralitas masyarakat modern saat ini, bukan malah untuk kepentingan finansial semata.

Stanley J. Baran mengungkapkan mengenai hubungan film (*movies*) dengan para audiensnya. Menurutnya, perkembangan perfilman saat ini, sudah memiliki ruang tersendiri di dalam kebudayaan masyarakat. Film dan penonton menurutnya memiliki karakter yang sama dengan buku dan pembacanya. Sebagaimana seseorang membeli buku untuk membacanya, maka film menggantinya dengan tiket untuk dapat dinikmati. Dan inilah yang membedakannya dengan media lain, seperti televisi.<sup>38</sup>

Dengan demikian, film dan buku memiliki karakter *audience* atau *reader* yang sama, yaitu sama-sama memiliki kekuasaan individu untuk memilih film dan buku yang dia sukai, berbeda dengan konten televisi yang isinya sudah disusun berdasarkan jadwal tayangnya oleh pihak penyaji.

Agama, Islam khususnya sebagai suatu sistem budaya yang memiliki nilai-nilai sendiri di dalam diri para penganutnya, berkontribusi penuh terhadap pembentukan karakter seseorang. Karena budaya menampakkan dirinya dalam pola-pola bahasa,

---

<sup>37</sup>Eric Sasono, *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita?* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 58.

<sup>38</sup>Stanley J. Baran, *Introduction to Mass Communication 3<sup>rd</sup> ed*, New York: McGraw-Hill, 2004, h. 175.

perilaku dan bentuk kegiatan serta sebagai gaya komunikasi, maka unsur-unsur yang ada, salah satunya agama, dapat mempengaruhi hidup seseorang.<sup>39</sup>

Film Islam sebagai suatu produk budaya saat ini sudah beraneka ragam bentuk atau genre. Mulai dari biografi, perang, dan genre lain yang saat ini sudah semakin berkembang. Maka dari itu, Film Islam sebagai salah satu produk multimedia, dapat berperan penuh dalam mengomunikasikan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaaffah*).

Secara singkat definisi dakwah adalah mengajak orang lain agar menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larang-Nya. Namun secara syar'i, makna dakwah adalah menjalankan perintah Allah SWT, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, serta meninggalkan semua larangan Allah SWT, baik perbuatan ataupun perkataan.<sup>40</sup>

Aktifitas dakwah tidak akan berjalan jika tidak menggunakan alat atau media (*wasilah*). Terlebih di era informasi ini, di mana media semakin berkembang pesat diiringi berkembangnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dan penggunaan media bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan zaman tersebut.<sup>41</sup>

Salah satu media yang cukup berkembang pesat di abad ini adalah film. Film, sebagaimana yang dibahas pada bagian awal bab ini, merupakan salah satu jenis seni yang dapat memberikan pengaruh cukup besar kepada pola pikir masyarakat umum. Ini berarti film dapat menjadi media yang cukup efektif dalam menjalankan dakwah.

Meminjam pandangan Baran, perkembangan suatu budaya mengikuti perkembangan media. Berawal dari budaya lisan, yang mana pada masa ini belum berkembang budaya menulis dan masih memiliki karakter kedekatan atau keintiman. Kemudian beralih kepada revolusi media yang semakin tinggi. Manusia semakin bebas

<sup>39</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 18.

<sup>40</sup>Fawwaz bin Hulayyil as-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, Jakarta: Darul Haq, 2008, h. 19.

<sup>41</sup>Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005, h. 157.

dari batas ruang dan waktu.<sup>42</sup> Dan ini menjadi tantangan sendiri bagi para da'i yang ingin berdakwah kepada khalayak yang saat ini semakin plural.<sup>43</sup>

Hal di atas mengindikasikan bahwa harus adanya sebuah upaya dan gaya baru di dalam berdakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ini sebagai upaya umat Islam untuk memperoleh visibilitas dan legitimasi di ruang publik nasional dan internasional.<sup>44</sup>

Islam bukanlah agama ritual semata. Sebagian orang juga telah menganggap Islam sebagai falsafah dan jalan hidup. Itu berarti upaya untuk mengajak orang lain untuk mengikuti agama Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) individu maupun kehidupan sosial politik, harus dilakukan sebaik mungkin.

Melalui berbagai produk komunikasi di era global ini, yang salah satunya adalah film, setidaknya da'i dapat melakukan beberapa pendekatan dakwah melalui unsur-unsur komunikasi. Masing-masing unsur harus disinergikan dengan wacana ke-Islaman, agar alur dakwah yang datang dari komunikator kepada komunikan melalui media komunikasi berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>45</sup> Hal ini penting dilakukan mengingat dinamika budaya yang semakin tinggi dan semakin heterogen dapat memungkinkan para da'i mengalami disorientasi terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam yang ingin disampaikan.

Islamisasi melalui media film, juga merupakan wacana penting di era digital ini. Hal ini dikarenakan sifat dari penikmat film yang tergolong gencar memakai budaya konsumsi kontemporer. Islam, dalam kasus ini, dapat ditampilkan dengan segar, menarik,

---

<sup>42</sup>Stanley, *Introduction to Mass Communication*, h. 39-60.

<sup>43</sup>Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005, h. 158.

<sup>44</sup>Eric, *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita?*, Bandung: Rosdakarya, 2004, h. 59.

<sup>45</sup>Andi Faisal Bakti, *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi: Antara Tantangan dan Harapan* Lecture at Palembang, h. 3.

*hybrid* dan modern dalam rangka menjadikan Islam sebagai agama yang relevan dengan budaya yang saat ini sedang didominasi kaum kapitalis.<sup>46</sup>

## 6. Tinjauan Umum Semiotika

### 1. Konsep Dasar Semiotika

Semiotika, secara etimologi atau bahasa merupakan serapan dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti tanda.<sup>47</sup> Tanda sendiri bermakna segala sesuatu, baik verbal ataupun non verbal. Tanda bisa berupa warna, isyarat, objek rumus matematika, bahkan kedipan mata sekalipun. Istilah *semeiotics* pada awalnya diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), di mana tokoh ini merupakan penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu-ilmu gejala.<sup>48</sup>

Dalam kajian industri media, oleh Branston dan Stafford semiotika (pemaknaan) dibahas dalam tiga term yakni: semiotika, strukturalisme, serta denotasi konotasi. Semiotik disebut juga dengan semiologi, khususnya yang berkaitan dengan tanda dan makna.

Para tokoh semiotik dalam kajian bahasa adalah Ferdinand de Saussure, Charles Sander Peirce, dan Roland Barthes. Perdebatan yang terjadi dari ketiga tokoh bahasa di atas yakni “bahasa verbal merupakan bagian dari sistem tanda,” termasuk di dalamnya bahasa tubuh (*gesture*), pakaian (*fashion*) atau bangunan sebuah gedung (*arsitektur*), dan yang lainnya.

<sup>46</sup>Andi Faisal Bakti, *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi: Antara Tantangan dan Harapan* Lecture at Palembang, h. 59.

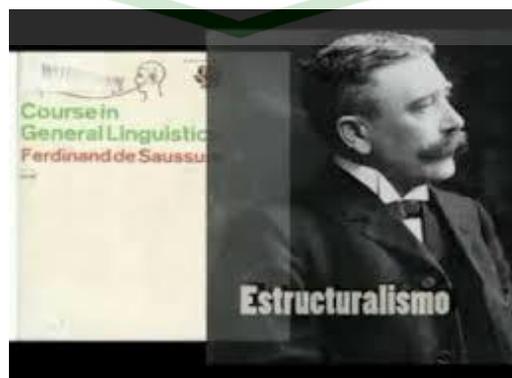
<sup>47</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011, h. 5.

<sup>48</sup>Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Penerjemah Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, h. 7.

Tentang struktualisme lebih menekankan kajiannya pada masalah makna dalam hubungannya dengan struktur kata maupun kelompok kerja. Levi Strauss adalah antropolog struktural yang memperluas teori bahasa dari de Saussure yang menganggap bahasa sebagai sistem struktural yang mencakup seluruh proses kultural seperti, memasak, berpakaian, sistem kekerabatan, dan khususnya mitos juga legenda. Sementara denotasi dan konotasi itu sendiri adalah bagian dari semiotika. Namun, beberapa ahli memberikan sedikit pengertian tentang bagaimana denotasi dan konotasi itu bekerja untuk semiotika.<sup>49</sup>

Secara terminologi, banyak sekali definisi yang dimunculkan oleh para pakar. Namun, secara sederhana dapat dipahami bahwa semiotika adalah salah satu metode analisis yang mengkaji tentang tanda.<sup>50</sup> Tanda, seperti yang disebutkan di atas adalah berbagai bentuk tanda verbal dan non verbal. Mengutip perkataan Littlejohn: *“Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi”*.

**Gambar 2.3 Ferdinand De Saussure (tokoh semiotika)**



<sup>49</sup>Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2003, hal. 10

<sup>50</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, h. 15.

Saussure juga menjelaskan perbedaan antara dua model analisis penelitian bahasa, yaitu analisis diakronik (*diachronic*) dan analisis sinkronik (*synchronic*). Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan historis bahasa, yaitu bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya. Analisis sinkronik adalah analisis yang di dalamnya kita mengambil “iris sejarah” dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu waktu tertentu saja, bukan dalam konteks perubahan historisnya.

Apa yang disebut strukturalisme (*structuralism*) dalam bahasa adalah pendekatan yang melihat hanya struktur bahasa, dan mengabaikan konteks waktu, perubahan dan sejarahnya.

## 2. Konsep Semiotika Roland Barthes

Gambar 2.4 Roland Barthes



Roland Barthes merupakan salah satu tokoh yang cukup berkontribusi dalam kajian semiotika. Teorinya tentang semiologi dan mitologi merupakan pendalaman dari teori *linguistik* dan *semiologi* milik Saussure. Secara historis, Barthes merupakan salah satu tokoh pemikir strukturalis. Intelektual dan kritikus sastra Prancis yang satu ini, dianggap sebagai eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.<sup>51</sup>

<sup>51</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, h. 63.

Kunci analisis dari Barthes adalah mengenai konotasi dan denotasi. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem tanda yang dalamnya mengandung unsur ekspresi (E) dalam hubungannya (R) dengan isi (C).<sup>52</sup>

Konsep semiotika Barthes dikenal Fiske sebagai Signifikasi dua tahap (*two order signification*). Di mana kunci dari signifikasi ini terletak pada konsep *connotative* yang dibuat Barthes dalam model semiotikanya. Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) di dalam sebuah tanda terhadaprealitas eksternal. Itulah yang kemudian disebut oleh Barthes sebagai denotasi, yang mana merupakan makna paling nyata dari tanda (*sign*).<sup>53</sup>

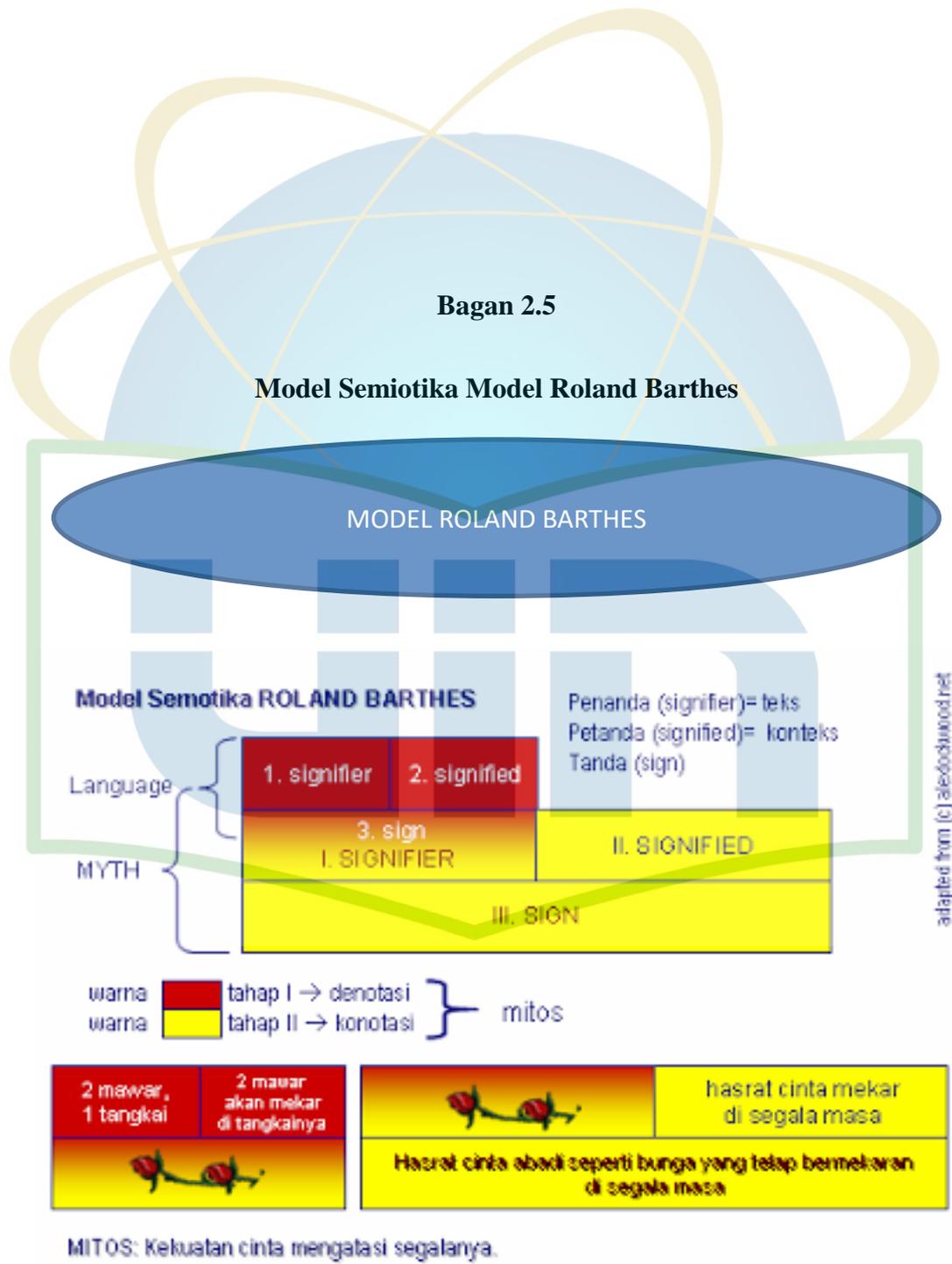
Banyak objek yang dapat dikaji melalui semiotika. Beberapa di antaranya adalah iklan, film, lirik lagu, novel, puisi, dan banyak lagi. Namun, pada penelitian kali ini, fokus objek peneliti adalah film. Film, sebagaimana yang kita pahami selalu menghadirkan simbol-simbol yang di dalamnya menyimpan sebuah sistem tanda yang kompleks.

Film, sebagai produk tanda, memberikan kita ruang untuk dapat menjadi penonton semata, namun memberikan ruang pula kepada kita untuk dapat menelaah lebih jauh, pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan para pembuat film tersebut melalui film yang dibuatnya.

---

<sup>52</sup>Indiwan, *Semiotika Komunikasi*, h. 16.

<sup>53</sup>Indiwan, *Semiotika Komunikasi*, h. 16-17.



Keterangan:

- a. penanda (Signifier) = teks
- b. petanda (Signified) = konteks
- c. tanda (Sign)

Dalam bagan tersebut, dicontohkan adalah sebuah bunga mawar.

Tahap pertama: ada 2 bunga mawar dengan 1 tangkai maka tahap denotasinya adalah adanya 2 mawar dengan 1 tangkai sebagai wujud dari bendanya.

Tahap kedua: dengan tanda yang sama yakni 2 mawar dengan satu tangkai akan mekar.

Adapun mitos sebagai tanda hasrat cinta mekar di segala masa.

### Bagan 2.6 Mitos

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting aspek sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai “metode kajian” (*decoding*), akan tetapi juga sebagai “metode penciptaan” (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi bidang-bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika

kedokteran (*medical semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fesyen, semiotika sastra, semiotika televisi dan termasuk semiotika desain.<sup>54</sup>

Hal inilah yang menjadi konsep dasar munculnya semiotika. Tanda senantiasa memunculkan sesuatu yang lain di dalam dirinya. Maka dari itu, kemunculan sistem tanda tersebut yang akhirnya memunculkan kajian semiotika.

Setidaknya ada 4 tokoh semiotika yang cukup dikenal teorinya. Pertama Charles Sander Peirce, tokoh ini menemukan tipologi tanda yaitu indeks, ikon dan simbol. Teori Peirce dikenal dengan *grand theory* yang mana membagi sistem tanda atas 3 unsur, yaitu representamen, interpretasi dan objek.

Tokoh lain adalah Ferdinand de Saussure. Semiotika (*semiotic*) didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistics*, sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.<sup>55</sup> Dia menemukan setidaknya ada dua komponen dalam studi semiotika yang muncul yaitu *signifier* dan *signified* atau biasa dikenal dengan istilah penanda dan petanda.<sup>56</sup> Barulah kemudian muncul beberapa tokoh penting yang dikaji secara spesifik pada sub bab ini, seperti Roland Barthes dan Christian Metz. Semiotika sendiri menurut Sobur telah terbagi ke dalam dua jenis.

#### a. Semiotika Komunikasi

<sup>54</sup>T. Christomy & Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Pusat Penelitian Masyarakat dan budaya, Depok, hal. 87

<sup>55</sup>T. Christomy & Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Pusat Penelitian Masyarakat dan budaya, Depok, hal. 88

<sup>56</sup>Indiwan seto, *Semiotika Komunikasi*, h. 13-15.

Semiotika ini menekankan pada teori produksi tanda. Yang mana salah satunya mengasumsikan adanya 6 faktor dalam proses komunikasi, di antaranya adalah pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

### b. Semiotika Signifikasi

Semiotika ini mencoba memberi tekanan kepada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.<sup>57</sup>

## 7. Tinjauan Umum Dakwah

### 1. Definisi Dakwah

Dakwah menurut *etimologi* (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab : *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil<sup>58</sup>. Di antara makna dakwah secara bahasa adalah:

- a. *An-Nida* artinya memanggil; *da'a filanun Ila fulanah*, artinya si fulan mengundang fulanah.
- b. Menyeru, *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.<sup>59</sup>

Kata “dakwah” juga mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan.

Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari isim

<sup>57</sup>Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 15.

<sup>58</sup>Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta, 2008 hal. 3

<sup>48</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah*, Solo, 2011

masdar yang berasal dari kata kerja: دعا, يدعو, دعوة artinya: menyeru, memanggil, mengajak. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da'i/ orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah muballigh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.<sup>60</sup>

Pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Adapun dakwah secara terminologis dapat disampaikan beberapa definisi sebagai berikut:

1. H. Endang S. Anshari mengatakan bahwa arti dakwah dalam arti terbatas ialah “Menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, ajakan. Kepada manusia pada Islam).” Sedangkan arti dakwah dalam arti luas ialah “Penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya).
2. Prof. Thoha Yahya Omar MA mendefinisikan ilmu Dakwah secara umum ialah “Suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan,

---

bagaimana harusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi- pendapat- pekerjaan tertentu.

3. Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT, melainkan juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Jadi dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat berdasarkan ajaran agama Islam.

Dalam buku Metode Dakwah disusun oleh tim penulis yang terhimpun dalam Rahmat Semesta, sebagai lembaga kajian dan pengembangan Dakwah Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan di bimbing oleh Prof. DR. H.M.Yunan Yusuf (Guru besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta) arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Ghazali Darussalam, Dinamika ilmu Dakwah Islamiyah, Malaysia: Nur Niaga SDN,BHD.1996, cet.ke-1,h. 5.

2. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebaikan di dunia dan akhirat<sup>62</sup>. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Al-Ghazali.<sup>63</sup> bahwa *amr ma'ruf nahi mungkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Secara *terminologis* dakwah memiliki beberapa pengertian diantaranya:

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: “Dakwah kepada Allah SWT adalah menyeru untuk beriman kepada-Nya, dan segala yang telah dibawa oleh para Rasul-Nya, dengan membenarkan segala yang telah (mereka) beritakan dan mengikuti segala yang telah (mereka) perintahkan”.
2. Dr. As-Sayyid Muhammad Al-Wakil: “Dakwah kepada Allah adalah menyeru manusia kepada kebaikan, menunjukkan dan memberikan bimbingan, memerintahkan dengan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>62</sup>Abdul kadir sayid Abd.Rauf, Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah, Kairo:Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987, cet.ke-1, h. 10.

<sup>63</sup>Beliau adalah seorang ulama besar, pemikirmuslim zaman klasik, hidup sampai abad ke-12, pendapatnya dituangkan dalam kitabnya yang sangat terkenal yaitu Ihya Ulumuddin.

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'rif dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali-Imran: 104).

3. Fathi Yakan: “Da’wah adalah *al-hadmu* (meruntuhkan) dan *al-bina* (membangun), yakni meruntuhkan wujud dan bentuk jahiliyah, membangun bangunan Islam, membangun masyarakat muslim atas kaidah-kaidah Islam, menegakan syariat Islam dalam berbagai aspeknya.

4. Dr.Taufiq Al-Wa’i: Makna yang mencakup dalam Dakwah Islamiyah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan menunjukkan mereka sertamemberikan bimbingan dengan melaksanakan pedoman Allah SWT di dunia baik perkataan dan perbuatan, dan menyeru kepada jalan yang lurus dengan penuh kesabaran, Allah SWT berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah SWT (QS. Luqman: 17).

Definisi-definisi dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa adalah pengenalan (*at-ta’rif*), penyampaian (*at-tabligh*), pembangunan(*al-bina’*) dan pembentukan (*at-takwin*). Dapat juga disimpulkan bahwa dakwah kepada orang-orang yang belum menerima Islam disebut *at-ta’rif* dan *al-balagh*, sedangkan

kepada mereka yang sudah menerima dakwah akan tetapi masih memerlukan peningkatan pengamalan Islam maka dikatakan al-bina dan at-takwin.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika suatu ummat diantara mereka berkata: mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang sangat keras? Mereka menjawab: agar kami mempunyai alasan (pelepasan tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertaqwa”, (QS.Al- Araaf: 164).

Firman-Nya yang lain:

...مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ

Artinya: “Kewajiban rosul tidak lain hanyalah menyampaikan (Al-Maidah: 99).

...إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

Artinya: “Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah) (As- Syuura: 48).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah” (Al Imran: 164).<sup>64</sup>

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ

كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah (As- Sunnah)” (QS. Al-Jumu’ah: 2).<sup>65</sup>

## 2. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarluaskan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan ukhrawi merupakan tujuan *final* setiap muslim. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh optimis melaksanakan dakwah. Seorang da'i harus memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah kepada tujuan seperti dikemukakan di atas. Seorang da'i harus

<sup>64</sup>Al-Quranul Karim, Terjemahan Bahasa Indonesia, Depag

<sup>65</sup>Serial Materi Dakwah1, BEKAL DA'I MUDA, Kumpulan Materi sertifikasi Da'i IKADI, Pustaka IKADI 2008 M, hal 82-84

yakin akan keberhasilannya, jika ia tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang dakwah.

Berikut akan diuraikan tentang tujuan dakwah:

- a. Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- b. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- c. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
- d. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat yang meminta segera penyelesaian dan pemecahan.
- e. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.

### 3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah:

#### 1. Da'i (Subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan atau tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau

lembaga.<sup>66</sup>Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*). Selain itu, da'i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan.<sup>67</sup>

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti. Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seseorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluhuran akhlak, kapabilitas, keluasan dan kedalaman ilmu, dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan da'i dalam menjalankan tugas dakwah. Sementara itu, untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh *mad'u* ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:

---

<sup>66</sup>Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, hal. 75

<sup>67</sup>Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, hal 110.

- a. Mendalami Al Qur'an dan As-Sunah dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW serta Khulafaur Rasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Sebagai seorang yang menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah da'i juga harus mempunyai kepribadian yang baik secara jasmani maupun rohani.

#### 1. Kepribadian yang bersifat rohani

Klasifikasi kepribadian yang bersifat rohani mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi da'i. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki.<sup>68</sup>

#### 2. Kepribadian yang bersifat jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Da'i juga harus berkepribadian sopan, rapi, dan pantas yang

<sup>68</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media

bisa mendorong rasa simpati *mad'u*. Dan mampu berkomunikasi baik agar dapat dipahami *mad'u*. Sifat dan kepribadian tersebut di atas juga termasuk sifat yang sangat ideal. Belum sampainya da'i ke taraf tersebut bukan berarti ia terbebas dari tugas dakwah.

## 2. Mad'u (Objek dakwah)

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah.<sup>69</sup> *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

Oleh karenanya, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Kesemua heterogenitas manusia penerima harus dicermati setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, hal 111. Semarang:

<sup>70</sup>Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, hal. 94

### 3. Maddah (Materi dakwah)

*Maddah* adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Allah SWT sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.<sup>71</sup>

Pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang da'i tidak perlu takut akan kehabisan materi karena Al Qur'an dan Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia.<sup>72</sup>

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah<sup>73</sup> yaitu:

- a. Masalah kehidupan
- b. Masalah manusia
- c. Masalah harta benda
- d. Masalah ilmu pengetahuan
- e. Masalah akidah

---

<sup>71</sup>Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, hal 109. Semarang:

<sup>72</sup>Toto.Tasmara. 1997.*Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 43

<sup>73</sup>Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, hal. 95

#### 4. *Wasilah* (Media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (obyek dakwah).<sup>74</sup>Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hamzah Ya'qub<sup>75</sup> membagi *wasilah* dakwah menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

1. Lisan, yaitu *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, yaitu dakwah dengan menggunakan media tulis (cetak), seperti buku, majalah, surat kabar, dan spanduk.
3. Lukisan, bisa berupa gambar atau karikatur.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan. Misalnya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

<sup>74</sup>Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, hal. 120

<sup>75</sup>ibid hal. 121

#### 4. Pesan-pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:<sup>76</sup>

1. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*. Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun iman.
2. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al-khas/hukum perdata dan al-qanun al-'am/hukum publik*). Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'at Islam sangatlah luas dan luwes (fleksibel). Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan

<sup>76</sup>Endang, Soetari, *Ulumul Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2010

Allah SWT yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, dan lain-lain.

3. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluk* (manusia dan non manusia). Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus bertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah SWT hingga kepada sesama makhluk, meliputi:

- a. Akhlak kepada Allah. Akhlak ini akan bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia.
- c. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>M. Quraish. Shihab, 2006. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, hal 261-272

## 5. Karakteristik Pesan Dakwah

### a. Orisinal dari Allah SWT

Orisinalitas merupakan karakteristik pesan dakwah dari teks ayat al-Qur'an dan Hadits. Orisinalitas tersebut dimaksudkan bahwa pesan dakwah Islam benar-benar berasal dari Allah SWT. Allah SWT telah menurunkan wahyu melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, Nabi SAW mendakwahkan wahyu tersebut untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Wahyu Allah SWT ini tidak diperuntukkan kepada bangsa tertentu dan untuk waktu tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa.<sup>78</sup>

### b. Mudah dan Membawa Kebajikan

Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah. Semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. Dalam keadaan terpaksa, perbuatan yang terlarang dapat dimaafkan asalkan proporsional dan tidak merugikan orang lain. Seperti makan daging babi diperbolehkan ketika tidak ada makanan lain dan kehidupan terancam.

### c. Seimbang

Keseimbangan merupakan posisi di tengah-tengah di antara dua kecenderungan. Dua kecenderungan yang saling bertolak belakang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Ketika ada manusia yang diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia lain yang tertindas. Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat. Ada pula manusia yang menyenangi kehidupan asketis dengan meninggalkan

---

<sup>78</sup>Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, hal. 340

kehidupan duniawi sama sekali, dan ada pula yang hidup materialis bersama gemerlapnya dunia. Keduanya bertentangan dengan prinsip Islam. Keseimbangan lain tercermin pada ajaran *washiyat* (pesan memberikan harta kepada seseorang sebelum meninggal dunia) yang dibatasi hanya sepertiga bagian, tidak seluruhnya.

#### d. Lengkap dan Universal

Karakteristik pesan dakwah lainnya adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar, dari masalah yang sangat pribadi dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Islam mengatur menstruasi wanita sampai cara membangun masyarakat harmonis yang terbebas dari ketertindasan ekonomi politik. Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulitnya, mendorong kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab sampai sekarang.

#### e. Masuk Akal

Ajaran Islam memandang kehidupan secara realistis dengan menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi. Penempatan ini ditandai dengan dorongan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya secara benar. Jika manusia tidak memanfaatkan akalnya, maka ia mudah hanyut dalam kerusakan.

Dari beberapa uraian di atas mengenai pesan dakwah ternyata realitas dakwah yang muncul dari interaksi antara unsur da'i dan mad'u (D-M) adalah kemungkinan penerimaan atau penolakan mad'u terhadap kedua unsur tersebut baik secara psikologi maupun sosiologi, problematika perencanaan penyajian pesan

dakwah yang didasarkan atas fakta empiris yang ada pada da'i dan mad'u, pengenalan, pemahaman dan empati da'i terhadap realitas empiris yang ada pada mad'u, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, perlu lebih ditekankan lagi mengenai pemilihan jenis pesan dakwah.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM FILM KARTUN ISLAM ANAK**

##### **SYAMIL DAN DODO**

###### **A. Latar Belakang Pembuatan Film Kartun Syamil dan Dodo**

Tahun 2004 NCR Production memproduksi film kartun 2D yaitu Syamil dan Dodo, saat itu serbuan film kartun animasi begitu deras, banyaknya kartun buatan luar negeri yang mulai masuk di Indonesia menjadikan alasan pihak NCR Production membuat film kartun Syamil dan Dodo. Selain itu juga, film kartun yang ditujukan untuk anak-anak banyak yang hanya mengandung hiburan. Alur cerita yang mengangkat kehidupan sehari-hari namun tidak ada sisi edukasi apalagi edukasi mengenai nilai-nilai ke-Islam-an.

Film kartun yang hanya menceritakan kehidupan sehari-hari saja dirasa tidak cukup, maka NCR Production menggabungkan dari cerita kehidupan sehari-hari dengan penyampaian pesan dakwah, sehingga nilai dakwah Islam bisa melekat dan menyentuh pada anak-anak. Karena dirasa penting menanamkan edukasi nilai-nilai agama pada anak sejak dini.

Sejak peluncurannya melalui pemasaran ritel berupa VCD, film kartun Syamil dan Dodo mendapat respon positif dari masyarakat, orangtua saat ini tidak perlu khawatir dengan tayangan anak yang minim unsur edukasi khususnya edukasi mengenai agama, film kartun Syamil dan Dodo hadir dengan tema-tema pendidikan didalamnya, khususnya tema dakwah Islam.

Berita yang dilansir oleh Tribunnews.com, film kartun Syamil dan Dodo yang ditayangkan oleh RTV, masuk sebagai nominasi program anak dalam perhelatan Anugerah KPI 2014 yang diselenggarakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia dengan mengambil tema “Terbaik untuk Indonesia, Persembahkan dari Hati”. Ini merupakan wujud apresiasi KPI terhadap usaha yang dilakukan lembaga penyiaran dalam menghadirkan siaran yang terbaik dan mencerdaskan ke tengah masyarakat.

Penilaian terhadap kategori-kategori tersebut dilakukan oleh komisioner KPI Pusat serta dewan juri independen yang diketuai oleh Kak Seto Mulyadi dengan anggota antara lain, Anjasmara (artis), Arie Junaedi (Pengamat Komunikasi), Kasandra Putranto (Psikolog), dan Imam Prihandiyoko (Jurnalis). KPI menerima 150 program yang dilombakan, terdiri atas 106 tayangan dari televisi dan 44 program dari radio. Dari seleksi yang dilakukan oleh KPI atas program-program siaran yang diajukan lembaga penyiaran untuk ikut dilombakan dalam Anugerah KPI 2014 kali ini menghasilkan tiga nominasi untuk masing-masing kategori. Pada kategori program anak terpilih tiga nominasi yaitu, Hafidz Episode #25 (RCTI), Si Bolang "Cerita dari Sasak Bayan" (Trans 7) dan film kartun Syamil dan Dodo “Rukun Shalat” (RTV).<sup>79</sup>

## **B. Sinopsis Film Kartun Syamil dan Dodo**

---

<sup>79</sup>Nominasi Program Televisi Terbaik Versi Anugerah KPI 2014, artikel diakses pada 27 Oktober 2015, pukul 18:00 WIB dari <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2014/11/14/nominasi-program-televisi-terbaik-versi-anugerah-kpi-2014>

Film Syamil dan Dodo merupakan film kartun atau animasi yang bergenre drama informasi mengenai pengetahuan Islam dengan durasi 6-10 menit setiap judul cerita yang diproduksi oleh PT. Nada Cipta Raya (NCR Production). Syamil dan Dodo adalah program kartun anak-anak yang mengajarkan tentang agama Islam dengan tokoh utamanya Syamil dan Dodo. Dodo digambarkan sebagai anak yang sedikit nakal, sementara Syamil sebaliknya. Walaupun begitu, mereka berdua bersahabat. Kisah dalam serial Syamil dan Dodo sederhana, diangkat berdasarkan kisah sehari-hari tapi dikemas menarik dengan adegan dan cerita lucu yang membuat anak-anak tertawa. Hal yang lebih penting adalah membantu anak-anak memahami Islam lebih mudah dan indah.<sup>80</sup>

Dalam Film Kartun Syamil dan Dodo selain menyampaikan pesan dakwah melalui dialog, lagu juga menjadi media untuk menyampaikan informasi atau pesan dakwah, agar anak tidak menjadi bosan dan secara tidak langsung anak menghafal dan memahami karena menyanyikan lagu. *Soundtrack opening* dan *closing* dari film kartun Syamil dan Dodo juga mengandung unsur penyampaian pesan dakwah didalamnya.

Konsep cerita dari Film Kartun Syamil dan Dodo bermula dari peristiwa yang menggambarkan kelalaian atau kesalahpahaman yang dilakukan oleh Dodo. Kemudian dicoba diluruskan oleh Syamil, namun tidak mendapat penyelesaian

---

<sup>80</sup>Sinopsis Episode Syamil dan Dodo, artikel diakses pada 27 Oktober 2015, pukul 17:20 WIB dari <http://www.rtv.co.id/program/episode/124/35/syamil-dodo-eps-synopsis>

karena keterbatasan ilmu dan pemahaman. Dari sini datanglah Nadia atau tokoh lain yang berperan memberikan penjelasan dan pencerahan.<sup>81</sup>

Pada episode Bersuci yang berperan untuk memberikan penjelasan adalah Nadya yaitu kakak Syamil dan Pak Guru, secara keseluruhan episode Film Kartun Syamil dan Dodo, baik orangtua dari Syamil maupun Dodo juga berperan memberi penjelasan, dari situlah penyampaian pesan dakwah diungkap. Setelah diberikan penjelasan konflik atau kesalahpahaman antara Syamil dan Dodo selesai.

Konsep penyampaian dalam film ini, sumber konten diambil dari literatur pendidikan agama Islam yang bersumber Al-Qur'an, Hadist, dan Sejarah Islam. Ditambah sumber lain yang relevan. Konten yang disampaikan dapat diterima dan disukai melalui keunikan karakter dalam berperilaku dan memahami ilmu pengetahuan Islam. Konten pada tiap-tiap episodenya, merupakan ensiklopedi anak muslim yang lengkap dan saling melengkapi.<sup>82</sup>

### **C. Karakter Pemeran Film Kartun Syamil dan Dodo**

Syamil dan Dodo adalah pemeran utama dalam film kartun ini, Kedua pemeran ini memiliki karakter yang berbeda, namun ada juga tokoh-tokoh lain yang akan dijabarkan dalam penulisan ini.

#### **1. Syamil**

<sup>81</sup>Konsep Cerita Film Kartun Syamil dan Dodo, artikel diakses pada 20 Januari 2016, pukul 09:40 WIB dari <http://www.ncrproduction.com/sat/>

<sup>82</sup>Konsep Penyampaian Film Kartun Syamil dan Dodo, artikel diakses pada 20 Januari 2016, pukul 09:42 WIB dari <http://www.ncrproduction.com/sat/>



**Gambar 3.1 Syamil**

“Seorang anak laki-laki berpawakan sedang. Memiliki rambut yang keriting, dalam filmnya, Syamil setia kawan, jujur, dan amanah. Namun Syamil agak cengeng saat berdebat atau membela diri.”<sup>83</sup> Dalam film kartun ini Syamil adalah karakter utama. Berbeda dengan sahabatnya yaitu Dodo, karakter Syamil lebih memahami ilmu agama, walaupun ilmu agama yang dimilikinya masih terbatas.

## 2. Dodo



**Gambar 3.2 Dodo**

”Seorang anak laki-laki berperawakan gembul atau tambun. Memiliki kepala yang botak, dan rambut yang sedikit. Dodo dikenal Periang, lucu, namun sembrono. Dodo adalah karakter utama yang mendampingi Syamil.

<sup>83</sup>Desain Karakter Film Kartun Syamil dan Dodo, artikel diakses pada 20 Januari 2016, pukul 09:50 WIB dari <http://www.ncrproduction.com/sat/index.php/desainkarakter>

Dodo suka iseng dan menjahili binatang, kepercayaan diri yang tinggi membuat Dodo menjadi sombong bahkan dalam memahami ilmu agama, seringkali sikap percaya dirinya yang dianggapnya tindakan benar, cenderung asal dan sebenarnya salah kaprah.”<sup>84</sup> Walaupun memiliki karakter yang berbeda dengan Syamil, kehadiran Dodo dalam film ini membuat jalan cerita menjadi menarik karena lugu dan minimnya ilmu pengetahuan agama Dodo membuat tingkah lakunya menjadi salah.

### 3. Kak Nadia



Gambar 3.3 Kak Nadia

Penampilan Kak Nadia mengenakan jilbab sebagai tanda seorang muslim yang taat, periang dan berkata sopan kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Selalu mengajari adiknya Syamil dalam setiap kesempatan untuk mengetahui nilai-nilai Islam.

Kakak dari Syamil yang mempunyai sifat baik hati, solehah dan selalu membantu adiknya yang sedang kesulitan. Tidak jarang Kak Nadia memberikan

<sup>84</sup>Desain Karakter Film Kartun Syamil dan Dodo, artikel diakses pada 20 Januari 2016, pukul 09:50 WIB dari <http://www.ncrproduction.com/sat/index.php/desainkarakter>

nasihat kepada syamil untuk melakukan kebaikan dan mencerminkan pribadi muslim yang baik.

#### 4. Abi (Ayah) Syamil dan Kak Nadia



**Gambar 3.4 Ayah Syamil**

Sosok yang satu ini adalah pemimpin dalam keluarga Syamil. Biasanya dipanggil abi (dalam bahasa arab yang maknanya Ayah). Peci putih selalu dikenakan dalam setiap kesempatan sebagai tanda seorang yang muslim taat. Sifatnya yang bijak dan tenang dalam menghadapi situasi apapun, memberikan wejangan kepada anak-anaknya dalam kehidupan. Bahkan sering juga ayah mengajari tentang adab-adab dalam Islam dalam setiap aktivitas sehari-hari. Menyampaikan dengan mudah dipahami oleh anak-anak.

#### 5. Umi Syamil dan Kak Nadia



**Gambar 3.5 Uminya Syamil dan Ka Nadia**

Wanita berjilbab satu ini merupakan sosok umi atau ibu dari syamil dan Kak Nadia. Mengenakan baju kurungan atau gamis cerminan wanita solihah. Selalu mengingatkan agar senantiasa menjaga akhlaq Islami dalam setiap saat. Tutur katanya lembut dan perhatian pada kedua anaknya. Memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk yang berarti dalam kehidupan anak-anaknya.

#### **D. Proses Produksi**

Film kartun Syamil dan Dodo dalam proses produksi 2D meliputi:<sup>85</sup>

##### **1. Pra Produksi**

- a. Pembuatan Desain Produksi: Konsep, pewarnaan, tampilan, design karakter, design lingkungan.

<sup>85</sup>Hasil wawancara langsung dengan Pak Eko selaku Manager Produksi tayangan film kartun Syamil dan Dodo, 10 Januari 2017

b. Pembuatan Cerita: Ide cerita, naskah cerita, naskah skenario, naskah pengisi suara.

c. Proses QC (Pengawasan Kualitas)

## 2. Produksi Audio

a. Pembuatan lagu

b. Pembuatan Ilustrasi

c. Pengisian suara

d. Proses QC (pengawasan kualitas) dan revisi hasil produksi audio.

## 3. Produksi Visual

a. Pembuatan Papan Cerita (*Storyboard*)

b. Pembuatan *animatic* (Penentuan durasi dan proses revisi)

c. Proses Pembuatan *lay out*, *key* dan *IB*.

d. *Clean up*, *scanning*, dan *coloring*.

e. Proses Pembuatan *background*

f. Proses *compositing* (menyatukan gambar gerakan)

g. Proses QC (pengawasan kualitas) dan revisi hasil

## 4. Pasca Produksi

a. Editing

b. Proses QC

c. *Mastering* (*rendering* hasil editing)

d. Pengiriman atau serah terima hasil master final.

### **E. PT. Nada Cipta Raya (NCR Production)**

NCR Production adalah brand utamadari PT. Nada Cipta Raya, perusahaan yang bergerak di bidang produk animasi ini berskala nasional. NCR memiliki dua perusahaan terintergasi, yaitu PT. Rumah Animasi Indonesia sebagai perusahaan kreatif animasi, dengan brand Rais Pictures, dan PT. Cipta Makmur Sejahtera, dengan brand CMS Distribusi sebagai perusahaan yang bergerak di bidang distribusi dan pemasaran.<sup>86</sup> Hadir sebagai perusahaan yang mendukung pembangunan serta pengembangan industri bidang animasi di Indonesia.

Sesuai dengan visi dan misi NCR Production, yaitu menjadi perusahaan produksi karya film animasi 2D terbesar di Indonesia dan mendukung pencerdasan bangsa Indonesia khususnya melalui film animasi, membangun kemitraan yang strategis bersama dengan penyedia SDM professional dan lini produksi film animasi di Indonesia, memproduksi karya film animasi berbasis hiburan serta edukasi. Pada tahun 2001, NCR Production hadir sebagai perusahaan yang memproduksi film yang mengandung hiburan serta edukasi didalamnya. NCR Production awalnya memproduksi karya film documenter berlisensi internasional (Turki); Seri Harun Yahya. Barulah NCR Production memproduksi film animasi 2D mix documenter untuk anak-anak yang berbasis Seri Harun Yahya, bertajuk Seri Petualangan Tupi dan Ping-Ping ditahun 2013, dan di 2014 kembali

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara langsung dengan Pak Eko selaku Manager Produksi tayangan film kartun Syamil dan Dodo, 10 Januari 2017

memproduksi film animasi musical bertajuk Cinta Allah Cinta Islam dan menembus angka satu juta lebih pemirsa.

NCR Production semakin berkembang dengan mendirikan perusahaan distribusi PT. Cipta Makmur Sejahtera (CMS Distribusi), untuk memperkokoh jaringan produksi dan pemasaran film pada tahun 2005, setahun kemudian NCR Production mendirikan perusahaan kreatif animasi 2D, dan perusahaan inilah yang menjadi ujung tombak penyedia jasa dan produksi film animasi, konten, dan produk-produk multimedia yaitu, PT. Rumah Animasi Indonesia (Rais Pictures).

NCR Production menjalin kemitraan berskala animasi dan multimedia dengan perusahaan dan lembaga antara lain Kementerian Pertanian, PT. Toyota Astra Motor, Institut Pertanian Bogor, dll. NCR Production juga menjalin kerjasama dengan perusahaan *broadcasting* antara lain Astro TV, Trans TV, Global TV, dan Rajawali Televisi (RTV).<sup>87</sup>

## F. Karya Cipta dari NCR<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara langsung dengan Pak Eko selaku Manager Produksi tayangan film kartun Syamil dan Dodo, 10 Januari 2017

<sup>88</sup> Hasil wawancara langsung dengan Pak Eko selaku Manager Produksi tayangan film kartun Syamil dan Dodo, 10 Januari 2017

**1. Ensiklopedia Anak Muslim-1 : Rahasia Seputar Sholat**

**JUDUL : Air untuk bersuci, Adzan, Sholat 5 waktu, Isra Mi'raj, Waktu Sholat dan Mengapa waktu berubah-ubah.**

**2. Ensiklopedia Anak Muslim-2 : Jejak Nabi Ibrahim**

**Ensiklopedia Anak Muslim-3 : Puasa Yuuk!!**

**JUDUL :Keutamaan Ramadhan, Rukyat Hisab, Adab Puasa, Tarawih, Nuzulul Qur'an dan Lailatul Qadar**

**3. Ensiklopedia Anak Muslim-4 : Rukun Iman**

**JUDUL : Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, Kiamat dan Taqdir**

**4. Ensiklopedia Anak Muslim-5 : Mengenal Hukum dalam Islam**

**JUDUL : Halal haram, Wajib, Sunnah, Makruh, dan Mubah**

**5. Ensiklopedia Anak Muslim-6 : Agar Ibadah Diterima**

**Judul :Apa itu Ibadah, Sholat yang digabung, Macam-macam sholat sunnah, Yang tidak boleh dalam Sholat dan Doa**

**6. Ensiklopedia Anak Muslim-7 : Syahadat**

**Judul : Pengertian Dua Kalimat Syahadat, Siapa Allah, Syirik dan Bentuk-bentuknya, Syahadat Risalah dan Kisah orang-orang bertauhid.**

**7. Ensiklopedia Anak Muslim-8 : Alam Kehidupan**

**JUDUL :AlamKandungan, AlamDunia, AlamKubur, AlamAkhirat**

**Ensiklopedia Anak Muslim-9 : Mari Berbagi**

**JUDUL : Zakat danHukumnya, Macam-macam Zakat, Akibattidakberzakat,  
Macam-macamPemberian, Penerima Zakat**

**Ensiklopedia Anak Muslim-10 : Akhlak Mulia**

**JUDUL :Ikhlas, SabardanJujur**

**Ensiklopedia Anak Muslim-11 : Adat & Syariat**

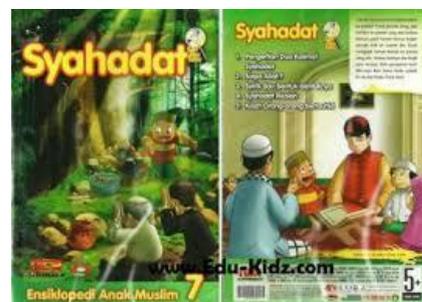
**JUDUL :Aqiqah, TalqindanZiarah**

**Ensiklopedia Anak Muslim-12 : Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad**

adalah risalah sepanjang zaman hingga datangnya hari kiamat nanti. Karena itu, tugas para da'i adalah mensosialisasikan tugas risalah dan terus mendakwahkan ajaran-ajaran wahyu yang beliau bawa ke tengah-tengah umat.<sup>89</sup> Inti tugas risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW juga para rasul yang lain adalah Tauhid. Allah SWT berfirman:

“Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, Bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (QS. Al-Anbiya: 25)

Pada tema ini, seorang laki-laki cukup tua datang ke masjid dan berkeinginan untuk masuk ke dalam Islam. Kemudian laki-laki ini mendatangi seorang ustadz. Belum juga sang ustadz menyampaikan syarat akan masuk Islam, seketika Dodo datang dan melihat laki-laki yang berjumpa di pasar. Singkat cerita si Dodo berusaha mengajari laki-laki tersebut seraya berucap Syahadat dengan penuh percaya diri. Namun setelah selesai melafadzkannya ternyata laki-laki itu minta dijelaskan arti dan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Sontak saja si Dodo mengeles dan berkilah kepada ustadz saja yang menjelaskan. Sang Ustadz pun menjelaskan makna Syahadat kepada para jamaah.



<sup>89</sup>Dr. Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Daarul Haq, 2002, hal. 1

### Gambar 4.1 Cover dalam episode Syahadat

#### A. Tentang Pesan Dakwah Aqidah (Syahadat) dalam Film Kartun

Syamil dan Dodo

Tabel 4.1

Scene	Potongan Adegan Syahadat	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.1 dan 4.2</p> 	<p><b>Dodo:</b> mengucapkan 2 kalimat syahadat (Syahadatain) di depan Ustadz, Koko (sebutan untuk orang keturunan tionghoa) dan juga para jamaah.</p> <p><b>Koko:</b> Memuji dodo yang dapat mengucapkan dua kalimat Syahadat dan bertanya arti dari dua kalimat tersebut kepada Dodo.</p> <p><b>Dodo:</b> melemparnya ke Ustadz untuk menjelaskannya apa yang ditanya oleh Koko. Seraya gelak tawa dari para jamaah menguak karena melihat tingkah polah dodo.</p>

		<p><b>Ustaz:</b> menjelaskan makna dan arti yang terkandung dalam syahadatain. Yakni bahwa Tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya.</p> <p><b>Koko :</b> mengulurkan tangannya kepada ustaz untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.</p>
2.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.3</b></p>	<p><b>Ustadz:</b> Ikuti ucapan saya. <b>Bismillahirrohamanirrohim.</b></p> <p><b>Ashadu allah illaha illallah</b></p> <p><b>Waashadu anna muhammadar</b> <b>rosulullah</b> kemudian si koko mengikuti walaupun terbata-bata.</p>
3.		<p>Visual gambar menggambarkan tulisan Syahadatain agar mudah dibaca dan diikuti oleh para pemirsa/penonton tayangan tersebut.</p>

	<b>Gambar 4.4</b>	
--	-------------------	--

**Analisis Semiotika Model Roland Barthes**

**Pada potongan adegan Syahadatain/Tauhid**

*Dalam tabel gambar 4.1 dan 4.2*

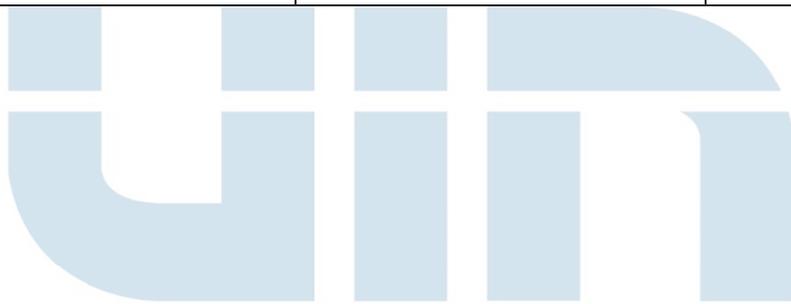
DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
<p>Seorang laki-laki yang memakai baju muslim, mengenakan peci hitam dan sebuah kain yang disempangkan dibagian bahu sebelah kanan, Memiliki wajah yang nampak sederhana dan tawadu.</p>	<p>Laki-laki yang nampak pada visual tersebut merupakan orang yang biasa disebut ustadz, hal ini Nampak terlihat dari pakaian/ penampilan yang menggunakan simbol atau atribut dalam Islam.</p>	<p>Atribut yang dipakai oleh laki-laki itu mencerminkan atau mencitrakan orang yang religius dan soleh.</p>



**Analisis Semiotika Model Roland Barthes**  
**Pada potongan adegan Syahadatain/Tauhid**  
*Dalam tabel 4.1 pada gambar 4.2*

DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
-----------	-----------	-------

<p>Wajah laki-laki dewasa dengan mengenakan peci hitam, bermata sipit, kumis yang tidak rata antara kanan dengan kirinya serta menjulurkan tangan hendak berjabat tangan atau bersalaman dengan seseorang.</p>	<p>Laki-laki yang memiliki fisik seperti yang terdapat dalam potongan adegan tersebut adalah seorang yang keturunan tionghoa Cina.</p>	<p>Laki-laki ini sedang mencari sebuah kepastian dan kebenaran untuk memantapkan hatinya untuk masuk kedalam Islam. Istilahnya Muallaf dalam agama Islam</p>
--	--	--



### Analisis Semiotika Model Roland Barthes

#### Pada potongan adegan Syahadatain/Tauhid

*Dalam tabel 4.1 pada gambar 4.3*

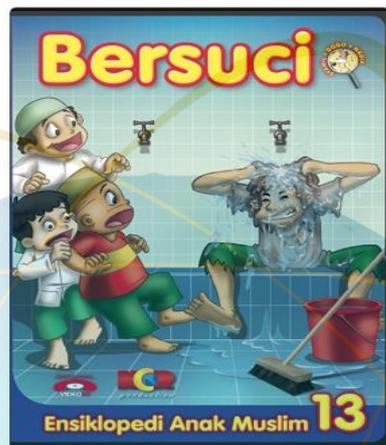
DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
<p>Kedua laki-laki yang sebelumnya terpisah secara frame kemudian menjadi satu, dan mereka sedang berjabat tangan. Posisi duduknya bersila dan saling berhadapan satu sama lain.</p>	<p>Kedua laki-laki ini bukan hanya sekedar berjabat tangan biasa, namun mereka sedang belajar dan mengajarkan agama Islam, sehingga prosesi ini menjadi sebuah keharusan dan kewajiban bagi seorang laki-laki (koko) untuk masuk kedalam Islam dipandu oleh ustaz.</p>	<p>Pintu masuk kedalam agama Islam memang sangat mudah, yakni dengan melakukan jabat tangan antara seorang ustadz dengan laki-laki yang ingin masuk kedalam Islam (Muallaf). Sehingga setelah seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat maka secara otomatis sudah menjadi muslim dan berkewajiban melakukan semua syariat yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW.</p>

## Analisis Semiotika Model Roland Barthes

### Pada potongan adegan Syahadatain/Tauhid

*Dalam tabel 4.1 pada gambar 4.4*

DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
<p>Gambar tersebut adalah tulisan Arab yang dalam Al-Quran dinamakan sebagai <i>Syahadatain</i> (dua kalimat Syahadat) dan terjemahan kedalam bahasa Indonesia dengan layar belakang ialah para jamaah yang ada dimasjid.</p>	<p>Kalimat inilah yang dilafadzkan ketika seseorang akan masuk kedalam Islam. Dengan bimbingan ustaz dan disaksikan oleh para jama'ah.</p>	<p>Kalimat Syahdatain juga disebut kalimat Tauhid. Kalimat yang sangat besar kandungan maknanya dan merupakan semua misi semua para Nabi dan Rasul yang diutus. Juga Karena mencakup semua hak dan kewajiban dalam Islam.</p>



**Gambar 4.5** Cover episode bersuci

## 2. Wudhu

Menurut Moh.Rifa'I dalam buku *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, wudhu menurut bahasa adalah bersih dan indah, sedangkan menurut syara' artinya membersihkan anggota tubuh tertentu untuk menghilangkan hadats kecil. Orang yang akan melaksanakan shalat, diwajibkan untuk berwudhu, karena wudhu adalah syarat sahnya shalat.<sup>90</sup>

Pada tema ini menceritakan Syamil, Dodo, dan Anto yang berkeringat karena dikejar oleh Paman Adul, Kak Nadya meminta agar mereka segera berwudhu karena akan memasuki waktu ashar, namun Dodo yang merasa haus karena kelelahan, malah rebahan di teras masjid.

Kak Nadya meminta agar Dodo segera berwudhu dan menjanjikan akan membelikan es, akhirnya Dodo pergi mengambil air wudhu. Syamil dan Anto

<sup>90</sup>Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016, h. 16.

heran sekali karena Dodo wudhu dengan cepat dan hanya membasuh wajah, rambut, tangan dan kaki. Syamil dan Anto kemudian bertanya dengan Kak Nadya mengenai wudhu Dodo termasuk sah atau tidak. Dan bagian mana saja yang sunah dan wajib dalam berwudhu. Pada tema ini, pesan yang disampaikan adalah pesan syariah mengenai tata cara berwudhu.

Tabel 4.2

### Tentang Pesan Dakwah Syariah Wudhu Film Kartun Syamil dan Dodo

Scene	Potongan Adegan Wudhu	Dialog
1.	<p data-bbox="619 1048 759 1077">Gambar 4.6</p> 	<p data-bbox="975 1048 1385 1375"><b>Nadya:</b> Baiklah kakak akan jelaskan. Kita duduk dulu yuk. Nah dengarkan ya. Gerakan wudhu itu ada yang wajib dan ada yang sunah.</p> <p data-bbox="975 1435 1385 1688"><b>Ket:</b> Nadya mengajak Syamil, Dodo dan Anto untuk duduk mendengarkan penjelasan mengenai wudhu.</p>

2.	<p>Gambar 4.7</p> 	<p><b>Nadya:</b> Pertama, berniat. Kedua, meletakkan air keseluruh muka.</p> <p><b>Ket:</b> Pada scene ini seorang Bapak yang berwudhu sebagai contoh, yang diawali dengan berniat lalu membasuh muka.</p>
3.	<p>Gambar 4.8</p> 	<p><b>Nadya:</b> Kedua, meletakkan air ke seluruh muka, ketiga membasuh lengan hingga siku, ke-empat membasuh rambut, boleh sebagian, boleh seluruhnya, kelima membasuh dua kaki hingga melewati mata kaki dan yang terakhir tertib. Artinya melakukan secara berurutan.</p>

		<p>Ket: Bapak yang berwudhu selanjutnya membasuh lengan, rambut kemudian kedua kaki.</p>
4.	<p><b>Gambar 4.9</b></p> 	<p>Syamil, Dodo, Anto: Ooh..Begitu.</p> <p><b>Nadya:</b> Sedangkan yang sunah itu adalah pertama membasuh kedua telapak tangan, kedua berkumur-kumur, ketiga memasukan air kedalam hidung yang terakhir mengusap kedua telinga.</p> <p>Ket: Syamil, Dodo dan Anto menganggukan kepala setelah Nadya memberikan penjelasan.</p>

		<p>Dan ternyata- bagian yang tidak dilakukan Dodo adalah gerakan wudhu yang sunah</p>
5.	<p><b>Gambar 4.10</b></p> 	<p>Anto: Tapi Kak Nadya, bukannya setiap gerakan sunahnya memang harus diulang tiga kali.</p> <p>Nadya: Betul bahwa setiap gerakan sunahnya memang harus diulang tiga kali. Namun andaikan satu kali saja juga tetap sah.</p> <p>Syamil: Oh jadi karena itu wudhunya Dodo juga sah</p> <p>Dodo: Yaiyalaaah...</p>

		<p>Nadya: Iya betul sih betul tapi tidak sempurna dan itu tidak baik kalau dilakukan secara sengaja untuk mencari mudahnya saja.</p> <p>Dodo: Iya sih kak.</p> <p>Ket: Nadya menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh Dodo dalam berwudhu itu tidak baik untuk dilakukan secara sengaja.</p>
--	--	---

### **Analisis Semiotika Model Roland Barthes**

#### **Pada potongan adegan Wudhu**

*Dalam tabel 4.2 (adegan 1)*

<b>DENOTATIF</b>	<b>KONOTATIF</b>	<b>MITOS</b>
------------------	------------------	--------------

<p>Seorang kakak perempuan yang memberikan penjelasan kepada adik laki-laknya beserta teman adiknya 2 orang tentang tata cara berwudhu yang benar. Dengan cara yang sopan dan sambil duduk dipelataran masjid. Semuanya mendengarkan secara khidmat apa yang disampaikan oleh ka Nadya.</p>	<p>Seorang perempuan dapat memberikan penjelasan kepada laki-laki dalam masalah agama sekalipun. Sebagaimana yang terlihat dari adegan tersebut. Memang posisinya, perempuan yang bernama ka Nadya menjadi kakak salah satu laki-laki yang ada (3 laki-laki)</p>	<p>Pembelajaran tidak selalu dikuasai oleh pihak laki-laki. Tidak terkecuali dalam masalah agama. <i>Image</i> yang selalu dikenal oleh masyarakat bahwa hanya ustadz atau pemuka agama saja yang dapat menjelaskan perkara agama. Dalam adegan ini nampak jelas bahwa perempuan yang dapat mengajari tatacara wudhu kepada adiknya.</p>
---	--	--

### Analisis Semiotika Model Roland Barthes

#### Pada potongan adegan Wudhu

*Dalam tabel 4.2 (adegan 2)*

DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
<p>Nampak seseorang laki-laki sedang membasuh wajahnya. Yang sebelumnya berniat. Kegiatan ini dinamakan wudhu. Dan salah satu rukun wudhu adalah membasuh wajah sebanyak 3 x.</p>	<p>Membasuh wajah merupakan bagian yang wajib dibasuh saat wudhu sebelum melakukan aktivitas solat. Kebersihan menjadi sebuah keharusan bagi siapapun sebelum menghadap ke Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>Menghilangkan hadast kecil tentu dengan berwudhu, berbeda dengan menghilangkan hadats besar yakni dengan cara mandi. Sebelum seseorang melakukan ibadah salat maka harus mengambil air wudhu, tanpa berwudhu maka salat yang dilakukan tidak akan sah dan batal.</p>

### Analisis Semiotika Model Roland Barthes

#### Pada potongan adegan Wudhu

*Dalam tabel 4.2 (adegan 3)*

DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
<p>Mencuci kaki dari laki-laki yang sedang berwudhu dan merupakan bagian tubuh terakhir yang dibasuh ketika seseorang berwudhu.</p> <p>Kaki kanan menjadi awal ketika dibasuh dan digosok-gosok sela-sela jari kakinya supaya yakin tidak ada yang kotor/hadast yang menempel di kaki. Dan terakhir adalah kaki kiri yakni sama dengan yang sebelahnya.</p>	<p>Dengan kaki manusia berjalan dan dengan kaki inilah kita melangkah kemanapun yang kita inginkan. Tentu ini juga yang merupakan wajibnya mencuci kaki sebagai wudhu dan penutup bagian dalam berwudhu.</p>	<p>Salah satu Bagian tubuh yang selalu digunakan dalam anggota tubuh manusia adalah kaki, untuk berpindah ketempat satu ketempat yang lain. Inilah yang memberikan sebuah hikmah besar dalam berwudhu yakni harus dicuci sebelum melaksanaka salat.</p>

### Analisis Semiotika Model Roland Barthes

#### Pada potongan adegan Wudhu

*Dalam tabel 4.2 (adegan 4)*

DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
<p>Ka Nadya memperjelas dan mempertegas apa yang tadi disampaikan agar semuanya melakukan wudhu dengan cara yang baik dan benar setelah dijelaskan olehnya.</p> <p>Senyum yang khas menjadikan Ka Nadya disegani sehingga mereka merasa nyaman dan yakin</p>	<p>Sosok Kakak perempuan yang memberikan pencerahan kepada adiknya serta teman-teman adiknya dalam membahas wudhu. Dengan tenang dan menggunakan bahasa yang muda dipahami oleh mereka yang diajak bicara.</p>	<p>Dalam menjelaskan sesuatu harus siap mendapatkan pertanyaan dari yang kita dijelaskan.</p> <p>Hal ini berguna memberikan keyakinan yang kuat sehingga mereka yang bertanya tidak mengalami keraguan. Inilah yang</p>

atas apa yang disampaikan.		dicontohkan oleh kakak perempuan bagi adiknya.
----------------------------	--	--



### Analisis Semiotika Model Roland Barthes

Pada potongan adegan Wudhu

*Dalam tabel 4.2 (adegan 5)*

<b>DENOTATIF</b>	<b>KONOTATIF</b>	<b>MITOS</b>
------------------	------------------	--------------

<p>Seorang teman Syamil bertanya dengan cara menunjukan tangannya sebagai usaha dirinya untuk menanyakan kepada Ka Nadya.</p>	<p>Mengacungkan tangan merupakan perkara yang menghasilkan makna sebagai mencari perhatian. Dalam hal ini ingin dari seorang teman Syamil bertanya tentang permasalahan wudhu.</p>	<p>Mengangkat jari keatas disaat ada yang berbicara merupakan simbol untuk menyela namun biasanya untuk bertanya dan mencoba mencari tahu lebih kepada orang yang dianggap bisa menjawab pertanyaan.</p>
---	--	--

## 2. Tayamum

Tayamum adalah pengganti wudhu yang seharusnya menggunakan air, dan dapat digantikan dengan menggunakan tanah atau debu yang bersih dengan mengusap muka dan kedua belah tangan dengan debu yang suci. Tayamum dapat menggantikan wudhu dan mandi dengan syarat-syarat tertentu.<sup>91</sup>Saat hendak shalat berjamaah, Syamil dan Dodo kehabisan air di Mushollah, Syamil mempunyai ide untuk mengambil wudhu di sungai. Setelah mereka ke sungai ternyata air di sungai kering. Pak Guru kemudian menghampiri mereka dan

<sup>91</sup>Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016) h. 23.

mengajak untuk bertayamum. Pada tema ini terdapat dua macam pesan dakwah, yaitu pesan dakwah Aqidah dan pesan dakwah Syariah.

a. Pesan Dakwah Aqidah, tema Tayamum

Pada *scene* ini menyampaikan pesan aqidah melalui Syamil yang merasa bingung ketika ingin berwudhu air di mushollah dan sungai habis, walaupun Dodo mengatakan bahwa tidak ada air adalah tanda di izinkan untuk tidak shalat, namun Syamil tetap mencari cara agar dapat bersuci. Pak Guru juga menjelaskan ada banyak cara agar dapat melaksanakan shalat, karena tidak ada alasan untuk tidak mengerjakan shalat.

**Tabel 4.3**

**Tentang Pesan Dakwah Aqidah Tayamum dalam Film Kartun  
Syamil dan Dodo**

SCENE	TAYAMUM	Skenario dan Keterangan
1	<p>Gambar 4.6 Potongan Adegan; Tayamum;</p> 	<p>Syamil: Takdir apa?  Dodo: Ya takdir yang sudah kubilang tadi, kalau kita boleh tidak solat saat ini  Syamil: Ah ngawur kamu, Do!  Nggak ada takdir seperti itu!</p>

		<p>Ket: Syamil tetap ingin melaksanakan shalat dan mencari cara agar bisa bersuci. Walaupun Dodo berfikir bahwa hal itu merupakan tanda di takdirkan untuk sementara tidak mengerjakan shalat.</p>
2	<p>Gambar 4.7 Potongan Adegan; Tayamum;</p> 	<p>Syamil: Air di mushollah habis, Pak. Eh ternyata di sungai kering juga</p> <p>Dodo: Apa kita libur dulu shalatnya, Pak?</p> <p>Pak Guru: Dodo, tidak ada libur dalam shalat dan kita tidak boleh meninggalkan shalat dalam kondisi apapun</p> <p>Dodo: Lalu bagaimana, Pak?</p> <p>Pak Guru: Hmm.. Ya sudah kita tayamum saja.</p> <p>Ket: Pak Guru mengajak Syamil dan Dodo untuk</p>

		bertayamum pengganti wudhu karena tidak ada air.
--	--	---

b. Pesan Dakwah Syariah, tema Tayamum.

Pada *scene* ini menjelaskan pesan dakwah yang mengandung pesan dakwah syariah, yaitu kapan saja tayamum dapat dilakukan, bagaimana cara bertayamum dan dicontohkan oleh Pak Guru, kemudian apa saja yang membatalkan tayamum serta bagian tubuh mana saja yang dibersihkan saat tayamum.

**Tabel 4.4**

**Tentang Pesan Dakwah Syariah Tayamum dalam Film Kartun**

**Syamil dan Dodo**

<b>SCENE</b>	<b>TAYAMUM</b>	<b>Skenario dan Keterangan</b>
1.	Gambar 3.1 Potongan Adegan; Tayamum;	Pak Guru: Tayamum itu adalah cara berwudhu apabila kita tidak menemukan air.

		<p>Syamil: Selain karena tidak ada air, apalagi Pak yang membuat kita harus bertayamum?</p> <p>Pak Guru: Wah pertanyaan yang bagus Syamil. Selain karena tidak ada air kita diperbolehkan tayamum apabila air tidak mencukupi untuk wudhu, sakit yang berbahaya jika terkena air.</p> <p>Ket: Pak Guru menghampiri Syamil dan Dodo yang tengah mencari air untuk berwudhu, karena tidak ditemukan air. Pak Guru mengajak untuk bertayamum.</p>
2	<p>Gambar 3.2 Potongan Adegan; Tayamum</p> 	<p>Dodo: Oh begitu. Lalu kalau tidak ada air dengan apa, Pak?</p> <p>Pak Guru: Dengan debu yang suci.</p> <p>Syamil: Caranya, Pak?</p> <p>Pak Guru: Caranya begini. Ikuti Pak Guru yah. Pertama-tama kita</p>

		<p>berniat untuk bertayamum diawali dengan membaca Basmallah.</p> <p>Ket: Pak Guru memberikan contoh cara bertayamum didepan Syamil dan Dodo.</p>
3	<p>Gambar 3.3 Potongan Adegan; Tayamum</p> 	<p>Pak Guru: Kita letakkan kedua telapak tangan kita ke permukaan tanah yang suci lalu</p> <p>Tepukkan kedua telapak tangan kita agar debu menempel rata di telapak tangan kita.</p> <p>Ket: Pak Guru meletakkan kedua tangannya ketanah yang suci untuk mengambil debu lalu menepukkan kedua tangannya.</p>
4	<p>Gambar 3.4 Potongan Adegan; Tayamum</p> 	<p>Pak Guru: Lalu kita sapukan ke wajah kita. Setelah itu kita ambil lagi, kita ratakan lagi seperti tadi lalu kita sapukan lengan tangan kanan dengan telapak tangan yang kiri. Kita sapukan lengan tangan</p>

		<p>kiri dengan telapak tangan yang kanan. Selesai sudah tayamum kita.</p> <p>Ket: Pak Guru kembali meletakkan kedua tangannya lalu mengusap kedua lengan tangannya dengan telapak tangan, dan tayamum pun selesai.</p>
5	<p>Gambar 3.5 Potongan Adegan; Tayamum</p> 	<p>Pak Guru: Yang membatalkan tayamum adalah sama seperti yang membatalkan wudhu. Pertama, membuang angin atau kentut, kedua buang air besar atau buang air kecil.</p> <p>Ket: Di scene ini adalah contoh yang membatalkan tayamum, contoh gambar yang pertama seorang laki-laki sedang memegang perut dan membuang angin, lalu temannya menutup hidung. Dan yang kedua seorang bapak yang</p>

		memegang perut lalu masuk ke toilet.
6	<p>Gambar 3.6 Potongan Adegan; Tayamum</p> 	<p>Pak Guru: Ketiga gila atau hilang akal, tertidur pulas hingga tidak sadar.</p> <p>Ket: Contoh gambar pertama adalah seorang laki-laki tua yang gila atau hilang akal dengan memakai baju yang tidak layak, dan gambar kedua seorang laki-laki yang tidur.</p>

c. Ikon, Indeks dan Simbol dalam Adegan “Berthaharah” (Bersuci)

Tabel 4.6

<b>Ikon</b>	Sekolah menjadi ikon sebuah pencitraan pendidikan yang sudah dikenal oleh setiap negara dimanapun berada. Peci yang selalu dikenakan Syamil dan Dodo
-------------	--

	<p>walaupun berbedacorak dan warna namun tetap sebagai identitas muslim yang mudah dikenali. Para guru yang ada di disekolah Syamil juga merupakan ustadz yang menjadi pembimbing mereka disekolah. Menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang sesuai Alquran dan Hadits.</p>
<b>Indeks</b>	<p>Perkataan, ucapan yang memiliki unsur kausalitas terhadap sebuah peristiwa. Di dalam adegan ini, khususnya telah terangkum dalam sebuah teks besar dalam percakapan maupun narasi. Terdapat beberapa indeks yang muncul dan cukup dominan pada adegan tersebut. Yang pertama terletak pada ucapan murid-murid yang bertanya kepada guru/ustaz yang mau berwudu namun tidak ada air. Bahkan si Dodo berucap tidak usah solat karena tidak air, namun Pak guru menjelaskan apapun keadaan kita tetap tidak boleh meninggalkan solat, kemudian menjelaskan untuk mengganti wudu dengan air dengan bertayamum,.</p>
<b>Simbol</b>	<p>Tutur kata yang sopan dan santun dari guru dalam menjelaskan duduk permasalahan dalam hal ini adalah menjelaskan bagaimana tatacara berwudu tanpa air atau tayamum. Dengan cara dan contoh yang mudah dipahami oleh murid-murid tak terkecuali oleh Syamil dan Dodo. Kemudian murid-murid menyimak apa yang dijelaskan dengan seksama dan khusyuk merupakan simbol dari tandzhim (hormat) kepada guru. Nilai yang mulia dan merupakan sebuah adab baik yang diajarkan dalam Islam oleh Rasulullah SAW.</p>

Tabel 4.7

**Tentang Pesan Dakwah Syariah Rukun Shalat dalam Film Kartun  
Syamil dan Dodo**

SCENE	RUKUN SHALAT	DIALOG
1	<p>Gambar 12.1 Potongan Adegan; Rukun Shalat;</p> 	<p>Syamil:Shalat itu hukumnya fardhu a'in artinya wajib bagi setiap muslim. Menggabungkan shalat itu tidak boleh sembarangan, harus ada dasar yang jelas, apalagi meninggalkan shalat.</p> <p>Ket:Syamil meminjamkan sarungnya kepada Dodo agar Dodo shalat,karena saat Dodo</p>

		<p>belajar kelompok di rumah Syamil, Dodo lupa shalat ashar sampai waktu ashar akan habis dan ingin menggabungkan shalat ashar dan maghrib.</p>
2	<p>Gambar 12.2 Potongan Adegan; Rukun Shalat;</p> 	<p>Nadya: Rukun-rukun shalat itu diantaranya, pertama niat, kedua berdiri bagi yang mampu, ketiga takbiratul ihram, keempat membaca al-fatihah.</p> <p>Ket: Pada contoh gambar yang pertama adalah seorang bapak berdiri tegak kemudian takbiratul ihram dan bersedekap, membaca Al-Fatihah dan ayat suci al-qur'an.</p>

3	<p>Gambar 12.3 Potongan Adegan; Rukun Shalat;</p> 	<p>Nadya: Kelima rukuk, keenam i'tidal setelah rukuk.</p> <p>Ket: Gerakan pada gambar yang pertama adalah rukuk yaitu membungkukan badan kemudian berdiri tegak kembali yaitu i'tidal.</p>
4	<p>Gambar 12.4 Potongan Adegan; Rukun Shalat;</p> 	<p>Nadya: Ketuju sujud dua kali dalam setiap rakaat, seraya membaca subhaana rabbiyal a'laa wa bihamdih sebanyak tiga kali, kedelapan duduk diantara dua sujud atau disebut iftirasy.</p> <p>Ket: Contoh pada gambar pertama adalah sujud yaitu menundukkan kepala dan kedua tangan serta lutut sebagai penyangga, gambar kedua adalah duduk diantara dua sujud dengan telapak kaki kiri.</p>

5	<p>Gambar 12.5 Potongan Adegan; Rukun Shalat;</p> 	<p>Nadya: Kesembilan duduk tasyahud akhir, kesepuluh membaca tasyahud akhir, kesebelas bershalawat atas Nabi Muhammad SAW, ke duabelas salam. Dan terakhir tertib diantara rukun-rukunnya.</p> <p>Ket: Contoh gambar pertama adalah duduk tasyahud akhir dengan telapak kaki kiri melipat dan kaki kanan menyangga tubuh kemudian telunjuk tangan kanan- menunjuk selanjutnya salam dengan menolehkan kepala kekanan dan kekiri.</p>
6	<p>Gambar 12.6 Potongan Adegan; Rukun Shalat;</p>	<p>Nadya: Yang perlu kita perhatikan juga adalah bacaan</p>

		<p>yang wajib dan sunah didalam shalat.</p> <p>Dodo: Oh ya? Apa saja tuh?</p> <p>Nadya: Bacaan yang wajib dalam shalat yaitu berniat boleh didalam hati, takbiratul ihram, membaca al-fatihah, membaca tasyahud akhir, salam.</p> <p>Ket: Kak Nadya menjelaskan kepada Dodo mengenai bacaan yang wajib dalam shalat.</p>
--	---	--

**Analisis Tanda Denotasi dan  
Konotasi Dalam scene film Syamil dan Dodo**

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi dan Mitos</b>
Anak laki	Keadaan dari setiap manusia yang sebelum baligh, sebelum Islam datang zaman dulu memiliki anak laki laki merupakan kemuliaan tapi memiliki anak perempuan dianggap sebagai aib dan mencoreng keturunan.
Ayah/ Pria	Kegagalan dan keberanian dalam mengayomi kaum lemah, anak-anak dan wanita.

Ibu/ Perempuan	Sosok yang melahirkan, menyusui dan membesarkan. Surga berada dibawah kakinya merupakan kabar yang diinformasikan oleh Rasulullah SAW.
Kakak	Panutan dalam keluarga oleh adik-adiknya dalam bersosialisasi (role model) sehingga kakak menjadi sosok yang diteladani.
Peci/ Sorban	Kesalehan yang disertai intensitas ibadah yang tinggi serta keistimewaan dalam pribadi.
Jubah / gamis	Tanda kebesaran dan teladan kaum agamis.
Pena	Media untuk melambangkan kebebasan dalam menyatakan setiap aspirasi kepada masyarakat. Sumber argumen yang tidak dapat bersuara.
Kertas	Kemajuan peradaban propaganda yang berorientasi fungsional.
Tulisan	Kekuatan berfikir individu yang terelaborasi dalam rangkaian kata-kata.
Toilet	Ruang pembuangan berbagai jenis najis dalam diri manusia.
Sederhana	Nilai dari sebuah ajaran yang mengedepankan kepentingan akhirat daripada dunia.
Kucing	Binatang kesayangan Rasulullah SAW. Juga menjadi hewan piaraan kebanyakan orang.
Guru	Pahlawan yang ikhlas mentransformasikan ilmu yang dimilikinya.
Ustaz	Status yang menandakan bahwa seseorang telah mencapai derajat dan tingkat tertentu.

Sekolah	Tempat menempa ilmu dan sebuah pendidikan dan menghasilkan manusia yang lebih baik. Karakter yang Islami yang ditumbuh kembangkan.
Lagu	Senandung yang difungsikan sebagai media dalam menghafal bagi anak-anak sehingga lebih cepat dalam menghafalnya.

## 2. Superstruktur

### 4. Skematik

Skematik merupakan strategi penulis dalam mengemas pesannya dengan memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang diakhirkan. Pada film kartun Syamil dan Dodo ini penulis skenario mengemas pesannya dalam lima tahap.

**Pertama:** *Opening Billboard*. Menampilkan beberapa potongan atau adegan dalam film diiringi lagu *original soundtrack* film kartun Syamil dan Dodo yang berjudul “Aku Ingin Tahu”.

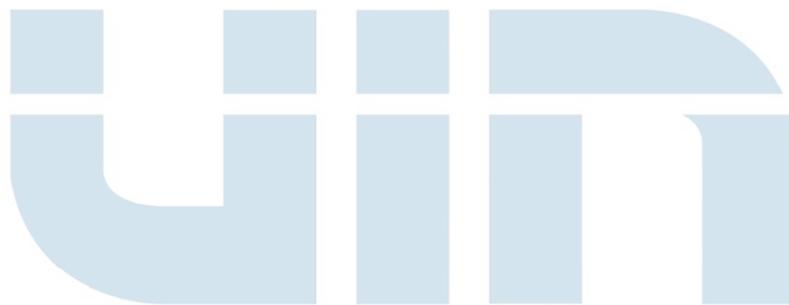
**Tabel 4.8**

### Opening Billboard

Scene	Opening Billboard	Keterangan
1	Gambar 4.22 Opening Billboard	Pada <i>opening billboard</i> ini, salah satu adegan

		<p>adalah Syamil dan kawan-kawan sedang mengaji.</p>
--	---	--

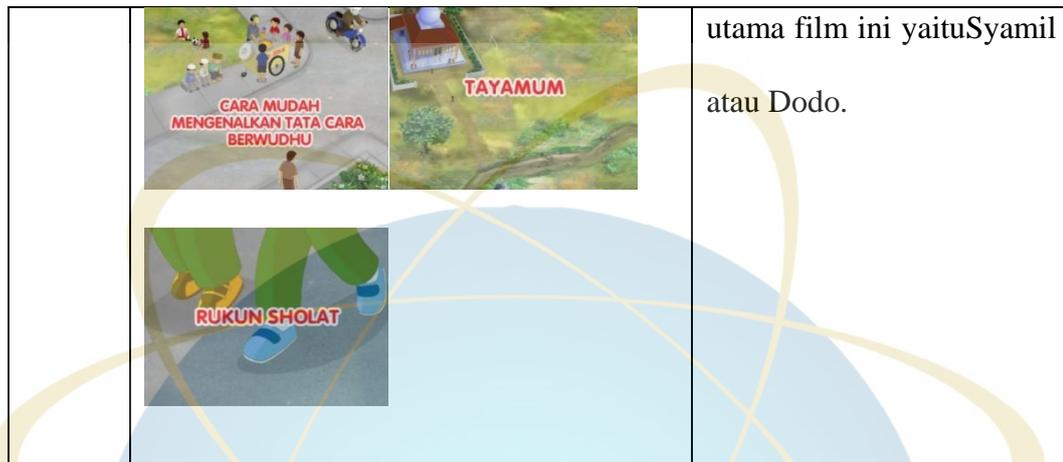
***Kedua: Opening Scene.*** Adegan pada *scene* ini menampilkan judul tema sebagai pembuka cerita, yang berlatar awal *scene* dari film kartun Syamil dan Dodo, hampir disetiap tema, *scene* pembuka adalah pemeran utama film ini, Syamil atau Dodo.



**Tabel 4.9**

***Opening Scene***

Scene	Opening Scene	Keterangan
2	Gambar 4.23 <i>Opening Scene</i>	Pada <i>Opening scene</i> menampilkan judul tema yang terdapat dalam masing-masing episode diikuti munculnya pemeran

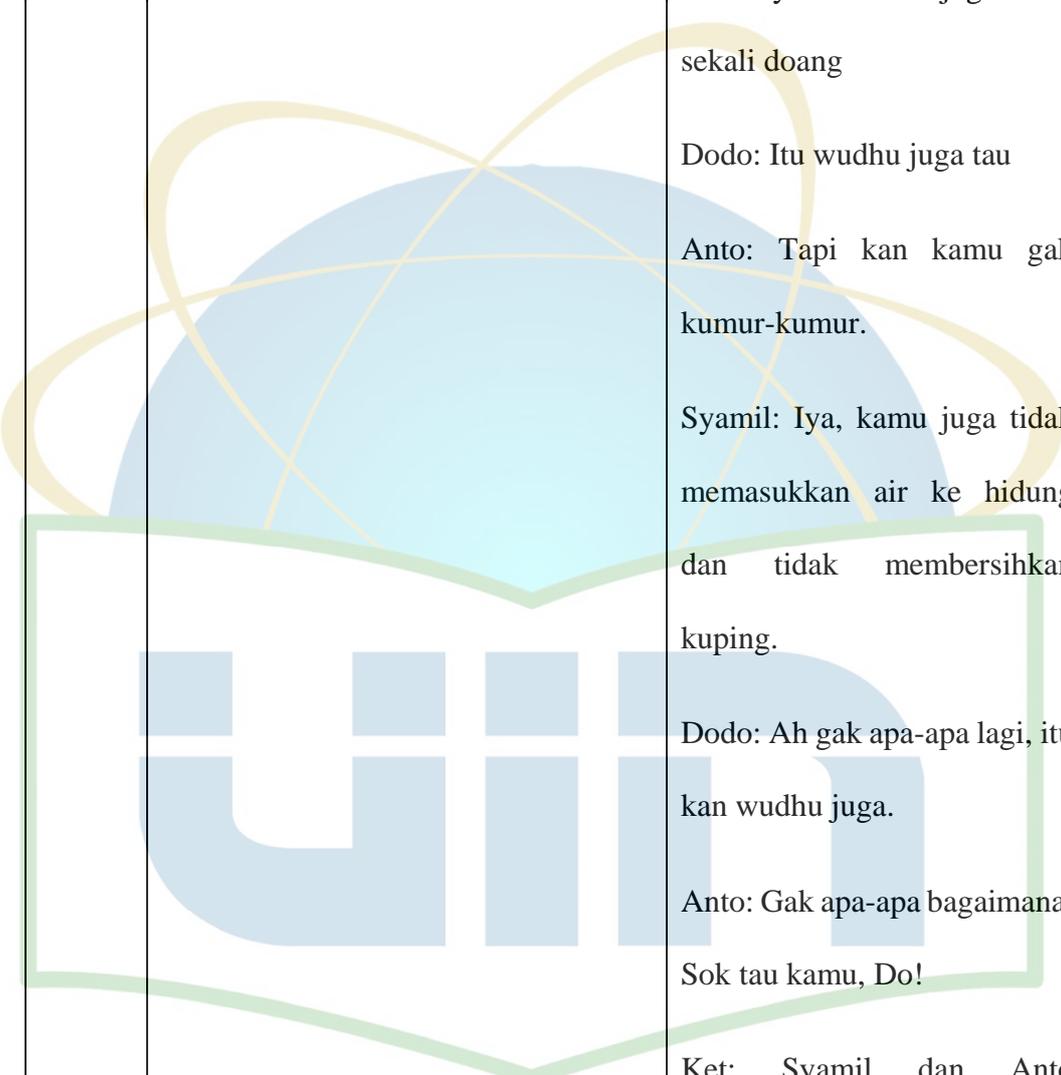


***Ketiga:*** *Conflict Scene* (klimaks). Pada bagian ini munculah klimaks yakni benturan dari para tokoh pemain yang berujung konflik. Dalam film ini konflik datang dari Syamil, Dodo dan Anto. Syamil dan Anto yang melihat perbuatan Dodo ada yang salah kemudian memberitahu, namun Dodo sangat merasa percaya diri merasa dirinya sudah melakukan hal yang benar.

Tabel 8.1

***Conflict Scene (Klimaks)***

Scene	Conflict Scene (Klimaks)	Skenario dan Keterangan
9	Gambar 4.24 Conflict Scene 	Nadya: Syamil, Anto. Benar Dodo sudah wudhu?  Syamil: Kalau cuci muka, tangan, rambut, sama kaki sih sudah.

		<p>Anto: Iya benar. Itu juga cuma sekali doang</p> <p>Dodo: Itu wudhu juga tau</p> <p>Anto: Tapi kan kamu gak kumur-kumur.</p> <p>Syamil: Iya, kamu juga tidak memasukkan air ke hidung dan tidak membersihkan kuping.</p> <p>Dodo: Ah gak apa-apa lagi, itu kan wudhu juga.</p> <p>Anto: Gak apa-apa bagaimana. Sok tau kamu, Do!</p> <p>Ket: Syamil dan Anto memberitahu Kak Nadya bahwa Dodo hanya sekedar membersihkan saja bukan berwudhu.</p>
--	---	---

**Keempat:** *Anti Klimaks* (solusi). Setelah konflik terjadi, scene selanjutnya menampilkan solusi atau jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dalam film kartun Syamil dan Dodo, pada episode ini masing-masing tema

memiliki solusi. Yang berperan sebagai anti klimaks dalam film ini adalah Nadya (Kakak Syamil) dan Pak Guru.

**Tabel 4.9**

**Anti Klimaks (Solusi)**

Scene	Anti Klimaks (Solusi)	Skenario dan Keterangan
9	<p>Gambar 4.25 Anti Klimaks (Solusi)</p> 	<p>Nadya: Hmm.. Dodo benar juga sih, wudhunya sudah sah.</p> <p>Dodo: Tuh kan!</p> <p>Syamil&amp;Anto: HUUUH..</p> <p>Nadya: Tapi kalian juga benar. Baiklah kakak akan jelaskan.</p> <p>Ket: Kak Nadya menjadi penengah dengan menjelaskan bahwa wudhu Dodo yang dianggap Syamil dan Anto tidak sah, namun Syamil dan Anto juga tidak salah.</p>

19	<p>Gambar 4.26 Anti Klimaks (Solusi)</p> 	<p>Dodo: Sudah selesai, Pak?</p> <p>Syamil: Wah cepat dan mudah ya, Pak.</p> <p>Pak Guru: Iya, itulah kemudahan yang Allah berikan untuk kita. Sehingga dalam keadaan tidak ada air pun kita dapat</p>
<b>Scene</b>	<b>Anti Klimaks (Solusi)</b>	<b>Skenario dan Keterangan</b>
		<p>bersuci dan tetap dapat melaksanakan shalat.</p> <p>Ket: Syamil dan Dodo heran dan saling memandang setelah Pak Guru memberikan contoh gerakan tayamum. Pak Guru juga menjelaskan bahwa Allah selalu memberikan kemudahan dan tidak ada alasan untuk tidak mengerjakan shalat.</p>

**Kelima:Ending** (akhir cerita). Akhir dari cerita film ini setiap temanya, baik Syamil maupun Dodo menjadi mengerti setelah dijelaskan oleh Kak Nadya dan Pak Guru. Pada tema Berwudhu, Dodo yang mengambil air wudhu hanya sekedar membasahi menjadi mengerti bahwa wudhunya sah namun tidak sempurna dan tidak baik jika dilakukan dengan sengaja.

Sedangkan pada tema Tayamum, Syamil dan Dodo menjadi tahu bahwa tayamum adalah pengganti air wudhu jika tidak tersedia air disekitar kita saat hendak berwudhu, dan tayamum menjadi batal jika kita menemukan air. Dan pada tema Rukun Shalat, Dodo yang mengerjakan shalat dalam waktu kurang dari 1 menit menjadi paham bahwa shalat Dodo sah namun belum tentu dapat diterima.

**Tabel 4.8**  
**Ending (Akhir Cerita)**

Scene	Ending (Akhir Cerita)	Keterangan
13	<p>Gambar 4.27 Ending</p> 	<p>Syamil: Oh jadi karena itu wudhunya Dodo juga sah.</p> <p>Dodo: Yaiyalah...</p> <p>Nadya: Iya betul sih betul, tapi tidak sempurna dan itu tidak baik kalau dilakukan secara sengaja untuk mencari mudahnya saja.</p> <p>Dodo: Mmm iya sih kak hehehe.</p> <p>Syamil, Dodo, Anto, Kak</p> <p>Nadya: Ha..ha..ha..</p> <p>Ket: Nadya menjelaskan gerakan wudhu yang sunah dan yang wajib, karena Dodo wudhu tidak melakukan secara tertib dan hanya ingin mudahnya saja, mendengar</p>

		<p>penjelasan dari Kak Nadya, Dodo menjadi malu, Syamil, Anto, juga Kak Nadya tertawa.</p>
22	<p>Gambar 4.26Ending</p> 	<p>Pak Guru: Sudah-sudah karena airnya sudah mengalir, ayo kita berwudhu kesana</p> <p>Dodo: Loh Pak, kan Dodo sudah tayamum. Masa Dodo harus wudhu lagi</p> <p>Pak Guru: Oh iya haru wudhu lagi, Do. Karena tayamum menjadi batal jika kita melihat air untuk berwudhu, begitu Do.</p>

		<p>Ket: Dodo yang sudah tayamum harus kembali mengambil air wudhu karena tayamum Dodo menjadi batal karena sudah ada air.</p>
35	<p>Gambar 4.27Ending</p> 	<p>Syamil: Oh begitu ya kak, lalu kalau shalatnya Dodo seperti tadi bagaimana kak?</p> <p>Dodo: Ya sah dong, Mil.</p> <p>Syamil: Iya sah tapi belum tentu diterima kan.</p> <p>Dodo: Hah? Belum tentu diterima? Benar Kak Nadya?</p> <p>Nadya: Tau deh..</p> <p>Dodo: Waduuuh...</p>

		<p>Syamil&amp;Nadya: Ha..Ha..Ha..</p> <p>Ket: Mendengar penjelasan dari Kak Nadya, Dodo menjadi takut tidak diterima shalatnya karena shalat terlalu cepat dan tidak khusyuk.</p>
--	--	---

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

##### 1) Latar

“Latar merupakan peristiwa yang dipakai dalam menyajikan teks atau cerita. Latar peristiwa yang dipilih akan menentukan kearah mana pandangan khalayak akan dibawa. Pada intinya latar membantu seseorang dalam memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.”<sup>92</sup> Skema atau alur yang terdapat dalam film kartun Syamil dan Dodo dikemas sebagai berikut:

Latar pada film kartun Syamil dan Dodo mengarahkan penonton pada dakwah melalui film. Ada banyak tema yang diangkat dalam film ini mengenai

<sup>92</sup>Eriyanto., Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKiS, 2000, h.235.

pengetahuan tentang Agama Islam, namun penulis membatasi hanya pada seputar episode Bersuci. Dimana pada episode ini, Syamil dan Anto yang melihat ada kesalahan Dodo dalam berwudhu, ingin meluruskan namun malah terjadi konflik, Dodo juga yang mengerjakan shalat dengan cepat membuat Syamil kaget, apakah Dodo benar berniat untuk mengerjakan shalat atau hanya mengerjakan gerakan tanpa membaca bacaan shalat.

Dodo yang sering melakukan kesalahan dengan percaya diri yang tinggi merasa yang dilakukannya adalah benar, keluguan dari Syamil dan Dodo ini menjadi jalan cerita yang lucu dan menarik. Film kartun Syamil dan Dodo dikemas menarik agar penyampaian pesan dakwah dapat diterima dan mudah dipahami oleh anak-anak, namun tidak menimbulkan kesan membosankan saat menyaksikan film ini. Cerita yang diangkat dalam film ini seperti kehidupan sehari-hari pada umumnya, dengan tingkah polos dan lugu anak-anak serta lucu yang membuat tertawa saat menonton film ini. Nilai pendidikan (*education*) serta hiburan terkandung dalam film kartun Syamil dan Dodo.

Sehingga tidak berlebihan kalau film ini, penulis sarankan atau merekomendasikan bagi keluarga muslim untuk menikmati dan mengenalkan anak-anak mereka terhadap suatu nilai-nilai dalam Islam. Sejaligus sebagai ajang dakwah dikalangan anak-anak.

## 2) Detail

Dalam film kartun Syamil dan Dodo, pihak yang digambarkan secara detail adalah Syamil, Dodo dan Nadya. Cerita atau tema yang diangkat dalam film ini merupakan tentang pengetahuan Agama Islam, namun berlatar kehidupan sehari-hari. Dalam film ini Syamil dan Dodo bersahabat, namun karakter Syamil berbeda dengan Dodo. Dodo adalah anak yang jahil dan nakal sedangkan Syamil sebaliknya, terkadang mereka berdua bertengkar karena Syamil kesal melihat Dodo yang mengerjakan baik wudhu atau shalat dengan terburu-buru dan tidak tertib. Sampai akhirnya datang Nadya (Kakak Syamil) atau Pak Guru yang menyampaikan pesan dakwah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam film kartun Syamil dan Dodo ingin menyebarkan dakwah melalui media film yang dikemas khusus untuk tayangan bagi anak-anak. Pesan-pesan dakwah dalam film ini diperlihatkan oleh tokoh Nadya dan Pak Guruyang berperan sebagai memberi penjelasan atau pemahaman mengenai pengetahuan Islam.

### 3) **Maksud**

Dalam film kartun Syamil dan Dodo, elemen maksud dapat dilihat pada tema Tayamum dan Rukun Shalat. Pada tema Tayamum scene 19, setelah Pak Guru selesai memberi contoh cara tayamum dan dianggap Syamil dan Dodo mudah untuk dikerjakan.

#### **Pak Guru:**

Iya, itulah kemudahan yang Allah berikan untuk kita. Sehingga dalam keadaan tidak ada air pun kita dapat bersuci dan tetap dapat melaksanakan shalat.

Dalam dialog tersebut, bahwa dalam keadaan apapun shalat tidak dapat ditinggalkan, dan Allah selalu memberi petunjuk dari setiap permasalahan, agar dapat mengerjakan shalat. Misalnya dalam keadaan tidak ada air, dalam agama Islam mengajarkan untuk bersuci dengan menggunakan tanah atau debu yang suci yang disebut tayamum selain itu cara bertayamum juga sangatlah mudah, kemudian Pak Guru memberikan contoh cara bertayamum kepada Syamil dan Dodo.

Elemen maksud juga terdapat pada tema Rukun Shalat, saat Syamil dan Dodo dijelaskan oleh Nadya mengenai Rukun Shalat.

**Syamil:**

“Iya sah, Do. Tapi belum tentu diterima kan.”

Dalam dialog tersebut, Dodo yang mengerjakan shalat dengan cepat dianggap Syamil tidak sah, setelah mendengar penjelasan oleh Nadya, Syamil dan Dodo mengerti namun walaupun sah, shalat Dodo belum tentu diterima oleh Allah SWT karena rukun shalatnya belum sempurna.

#### **4) Peranggapan**

Elemen peranggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks, dan biasanya pernyataan tersebut dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Disebut peranggapan karena pernyataan

tersebut merupakan kenyataan yang belum terjadi, namun didasarkan pada anggapan yang masuk akal dan logis.

Perangapan ini dapat dilihat pada tema Tayamum, saat Syamil dan Dodo antri akan mengambil air wudhu di mushollah, tiba giliran Syamil dan Dodo, air keran di tempat wudhu mushollah habis.

**Syamil:**

Yah.. air nya habis deh.

**Dodo:**

Waduh kita belum wudhu lagi.

**Syamil:**

Bagaimana kita shalat ya kalau belum wudhu?

**Dodo:**

Hey Syamil! Mungkin ini petunjuk Allah kalau kita boleh gak shalat kali ini.

### **b. Sintaksis**

#### 1) Koherensi

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam sebuah teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Koherensi juga merupakan pertalian antar kata atau kalimat yang dapat diamati dengan memakai kata penghubung (konjungsi): dan, atau, tetapi, namun, seperti, karena, meskipun, demikian pula, dan sebagainya. Koherensi dapat dilihat dalam film kartun Syamil dan Dodo tema Wudhu scene 13.

**Nadva:** Iya, betul sih betul, tapi tidak sempurna dan itu tidak baik kalau dilakukan secara sengaja untuk mencari mudahnya saja.

Dalam scene tersebut menceritakan ketika Dodo selesai mengambil wudhu. Syamil dan Anto yang mengambil air wudhu lebih dahuluketimbang Dodo, tetapi Dodo selesai lebih dulu. Syamil dan Anto melihat bahwa Dodo mengambil air wudhu hanya membasahi wajah, tangan, rambut dan kaki saja, bahkan tidak membaca doa setelah berwudhu.

Koherensi juga terdapat pada tema Rukun shalat scene 26:

**Dodo:** Dodo juga sudah sering berdoa, tetapi angka ini ngikutin Dodo terus

Scene tersebut menceritakan ketika Syamil dan Dodo pulang sekolah bersama, saat berjalan Dodo bertanya dengan Syamil bagaimana cara mendapat nilai bagus, karena nilai Dodo selalu mendapat angka 5 kemudian Syamil menyarankan Dodo agar harus belajar serius dan jangan lupa berdoa.

## 2) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas, dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah yang menjelaskan A.<sup>93</sup> Dalam film kartun Syamil dan Dodo terdapat pada tema Tayamum pada scene 16 dan 17, saat itu Syamil dan Dodo ke tepi sungai untuk mengambil air wudhu karena air di mushollah habis, kemudian

---

<sup>93</sup>Eriyanto. *Analisi Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2000, h.236.

Pak Guru melihat dan menghampiri Syamil dan Dodo di tepi sungai untuk mengetahui apa yang terjadi.

**Pak Guru menghampiri Syamil dan Dodo di tepi sungai.**

Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
--------	----------	-------	------------

3) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis skenario untuk menunjukkan di mana seseorang ditempatkan dalam wacana. Berbagai kata ganti yang berlainan digunakan secara strategi sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>94</sup> Dalam film kartun Syamil dan Dodo, kata ganti yang digunakan terdapat dalam tema Rukun Shalat. Dalam scene tersebut Dodo yang lupa mengerjakan shalat ashar sampai waktu ashar akan habis, ingin menggabungkan shalat ashar dengan maghrib, namun Syamil menasehati bahwa menggabungkan shalat tidak boleh sembarangan.

**Dodo:** Kamu nih seperti Pak Ustadz aja, mil.

### c. Stilistik

Stilistik atau *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.<sup>95</sup> Gaya bahasa digunakan oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Gaya bahasa dalam film

<sup>94</sup>Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2000, h.253.

<sup>95</sup> Alex Sobur., *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.81.

Syamil dan Dodo yang digunakan oleh penulis yang bertujuan untuk menyampaikan maksudnya. Pada film kartun Syamil dan Dodo ini, gaya bahasa yang dipilih adalah yang paling dekat dengan ungkapan bahasa sehari-hari. Gaya bahasa dalam film kartun Syamil dan Dodo sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, namun dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh penontonnya, pada tema Wudhu, terdapat bahasa Cina yang dikatakan oleh Anto, yaitu *cincai* yang dalam arti bahasa Cina nya adalah bisa diatur. Namun, arti dalam film ini adalah tidak mau.



**Tabel 4.9**

**Stilistik (Gaya Bahasa)**

<b>Scene</b>	<b>Potongan Adegan</b>	<b>Stilistik (Gaya Bahasa)</b>
1	Gambar 4.28 Potongan Adegan; Stilistik	Syamil: Apa sih yang tidak enak di lidah kamu, Do.

		<p>Dodo: Kalian mau ya?          Hihhi..</p> <p>Anto: Huuh sorry Do bekas          kamu gitu, cincailah ya.</p> <p>Syamil&amp;Anto: Hahaha...</p>
--	---	---

#### d. Retoris

##### 1) Grafis

Elemen pertama dalam retoris adalah grafis. Grafis menampilkan bagian yang menonjol dari sebuah film yang dilihat dari pengambilan gambar. Dalam film kartun Syamil dan Dodo penulis mendapat beberapa istilah pengambilan gambar yaitu, *close up*, *medium close up*, *establish shot*, *zoom in*, dan lain sebagainya. Tetapi di dalam skenario film kartun Syamil dan Dodo istilah pengambilan gambar itu sendiri tidak tercantum.

##### 2) Metafora

Metafora merupakan kiasan atau ungkapan yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atau pendapat kepada publik. Beberapa ungkapan metafora yang terdapat dalam film kartun Syamil dan Dodo.

Tabel 9.1

## Metafora

Scene	Potongan Adegan	Metafora
1	<p data-bbox="523 602 895 636">Gambar 9.1 Potongan Adegan;</p> <p data-bbox="651 669 767 703">Metafora</p> 	<p data-bbox="1002 602 1355 712">Dodo: Wah..enak ya es nya.</p> <p data-bbox="1002 770 1355 880">Syamil: Apa sih yang tidak enak di lidah kamu, Do.</p> <p data-bbox="1002 938 1355 1267">Ket: Syamil mengatakan bahwa semua makanan menurut Dodo enak, karena Dodo tukang makan.</p>

## 3) Ekspresi

Elemen ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang diamati dari teks. Misalnya ekspresi wajah marah, sedih, menangis, tersenyum, gembira, tertawa, dan sinis.

Tabel 13.1

## Ekspresi

Scene	Ekspresi	Dialog
1	Gambar 10.1 Ekspresi; 	Anto: Huh, dasar si Dodo!  Ket: Anto kesal karena Dodo membeli minuman es lagi dengan meminjam uang Syamil dan berjanji akan menggantinya, padahal Dodo sudah membeli minuman es sebelumnya.
2	Gambar 10.2 Ekspresi; 	Syamil, Dodo & Anto: Hwaaa! Kabuur...!!  Ket: Sepulang membeli minuman es, saat di jalan Syamil, Dodo dan Anto bertemu dengan Paman Adul, Paman Adul seperti orang yang kurang berakal atau gila.
16	Gambar 10. 3 Ekspresi;	Syamil: Takdir apa?

		<p>Dodo: Ya takdir yang sudah kubilang tadi, kalau kita boleh tidak shalat saat ini.</p> <p>Syamil: Ah ngawur kamu, Do! Nggak ada takdir seperti itu! Ket:</p> <p>Syamil kesal dengan Dodo, karena Dodo menganggap bahwa tidak air untuk berwudhu adalah takdir bahwa di bolehkan untuk tidak shalat.</p>
20	<p>Gambar 10.4 Ekspresi;</p> 	<p>Syamil&amp;Pak Guru: Hahaha..</p> <p>Dodo: Loh kenapa? Ada yang salah?</p> <p>Ket: Syamil dan Pak Guru tertawa melihat Dodo yang wajahnya penuh debu setelah</p>

		<p>tayamum karena tidak tipis-tipis dan lupa menepuk debu dikedua tangannya.</p>
--	--	--

### **B. Interpretasi Nilai-nilai Dakwah dalam Film Kartun Syamil dan Dodo**

Interpretasi nilai-nilai dakwah dalam film kartun Syamil dan Dodo melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas satu wacana.<sup>96</sup> Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai pesan dakwah dalam film kartun.

Analisis konteks sosial dimaksudkan untuk melihat konteks atau latar belakang terbentuknya teks tersebut. Jadi ini berkaitan pula dengan keadaan situasional yang terjadi pada tulisan atau sebuah teks dibuat.

<sup>96</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h.225.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Untuk menyimpulkan hasil penelitian pada tesis ini, peneliti mengacu pada fokus permasalahan yang ada. Dengan melihat melalui berbagai pendekatan teori dan implementasinya terhadap objek penelitian, maka kesimpulan peneliti terhadap masalah tersebut sebagai berikut:

1. Pesan dakwah yang terdapat dalam film Syamil dan Dodo ditandai dengan adanya *Sign* dan *Code* (tanda-tanda dan kode); Seperti yang terdapat pada episode yang dianalisis oleh penulis berkaitan dengan masalah solat dan wudu. Dalam film kartun anak Syami dan Dodo pada tanda-tanda verbal maupun non verbal di dalam beberapa adegan disetiap episodenya. Melalui kajian semiotika, peneliti setidaknya menemukan 10 tanda dan kode yang signifikan terhadap tujuan penelitian dalam adegan yang dirangkum dalam tabel denotasi dan konotasi serta mitos.
2. Makna denotasi dalam adegan solat dan wudu yang dianalisis oleh penulis adalah sebuah nilai-nilai Islam atau Syariat yang dibawa dan anjuran Rasulullah SAW sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kak Nadia pada saat menjelaskan kepada Syamil dan Dodo. Makna konotasinya adalah Kak Nadia menjadi perantara dalam menyampaikan syariat Islam dalam hal ini masalah solat dan wudu. Adapun mitos dari adegan tersebut adalah bahwa tidak harus menjadi seorang guru atau ustadz dalam menyampaikan syariat, tetapi seorang kakak

yang memang lebih mengerti dari adiknya dapat menjelaskan dengan bahasa yang mudah dan baik. Menjadi sebuah dan mitos yang terdapat dalam film analisis Syamil dan Dodo adalah interpretasi dalam film ini sangat terlihat jelas yakni, menampilkan nilai-nilai Ke-Islaman yang sangat mudah dipahami oleh anak-anak. Elemen yang terdapat dalam film ini adalah nilai-nilai Islam yang disampaikan kepada penonton dimanapun berada. Sasaran utamanya adalah anak-anak yang masih suka dengan belajar melalui audio dan visual. Genre pada film ini adalah kartun animasi anak yang kental dengan nuansa nilai-nilai ke-Islaman yang dikemas dengan peristiwa yang lazim terjadi di kehidupan sehari-hari manusia. Pesan dakwah yang ingin disampaikan menurut peneliti sudah cukup baik, namun mungkin sirkulasi dan distribusinya harus lebih luas lagi sebagai upaya meningkatkan kualitas dan menjadi komparasi di kalangan anak-anak terhadap film yang memang sarat dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada insane *entertaint* dan perfilman hendaknya lebih selektif dalam memilih film sebagai media komunikasi dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hendaknya mereka menyadari juga bahwa sebagian penonton adalah anak-anak sehingga diharapkan dapat menyeleksi dan menyuguhkan film-film yang dapat merangsang perkembangan kejiwaan anak dengan baik.
2. Kepada pendidik dan pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan media yang variatif, agar materi yang

disampaikan dapat diterima dan dianalisis dengan maksimal oleh peserta didik, serta mampu menjiwai dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orang tua agar memberikan pendidikan Agama kepada anak sejak dini agar dalam proses perkembangan belajarnya dapat terkontrol dan lebih bijak dalam memilih hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Orang tua hendaknya juga mendampingi anak-anak dalam menonton film di televisi atau *media player* sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan anak untuk menonton acara yang sesuai untuk usianya, dan membimbing anak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap film yang mereka tonton agar sebuah film tidak hanya sebagai media hiburan saja melainkan sebuah edukasi atau pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *Jangan Asal Shalat: Rahasia Shalat Khushuk dari Tuntunan Bersuci, Fiqih Shalat, Macam-macam Shalat hingga Amalan-amalan Sunnat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 71.
- Al-Kalam Digital Versi 1. Bandung: Diponegoro, 2009.
- Anam, Faris Khoirul. *Fiqih Jurnalistik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Badruttamam, Nurul. *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Bakti, Andi Faisal *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi: Antara Tantangan dan Harapan* (Lecture at Palembang).
- *Justice and Human Relations in Said Nursi's Works as Seen from Communication Perspective*. International Nursi Symposium, Istanbul 3-5 October, 2010.
- . *Pengantar Al-Lama'at Versi Indonesia*. Jakarta: Robbani Press, 2010.
- Baran, Stanley J. *Introduction to Mass Communication 3<sup>rd</sup> ed.* New York: McGraw-Hill, 2004.
- Bayhaki, Akhmad. "Analisis Semiotika terhadap Film Animasi Upin dan Ipin," Skripsi S1. Jakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008
- Campshall, Steve – 27/06/2002 (Rev. 17/12/2005; 14:18:24) Media - GCSE Film Analysis Guide (3) – SJC.

Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*, penerjemah Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Dominick, Joseph R. *The Dynamics of Communications* (Media in the Digital Age). New York: McGraw-Hill, 2005

Fawwaz. *Begini Seharusnya Berdakwah*. Jakarta: Darul Haq, 2008.

Gulen, Fethullah. *Dakwah (Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup)*, penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011.

-----". *"Berdakwah dengan kasih sayang"*. Fethullah Gulen Chair : *Chair buletin*, edisi 3 agustus, september, oktober 2011.

-----". *Versi Terdalam: Kehidupan Rasulullah Saw*, penerjemah Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Hudayat, Asep Yusup. *Modul 'Metode Penelitian Sastra'*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007.

Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al Qur'an*. Jakarta: Teraju, 2004.

Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008.

Lyden, John C. *Film as Religion*. New York: New York University Press, 1959.

Marselli, Sumarno. *Dasar –Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996

Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

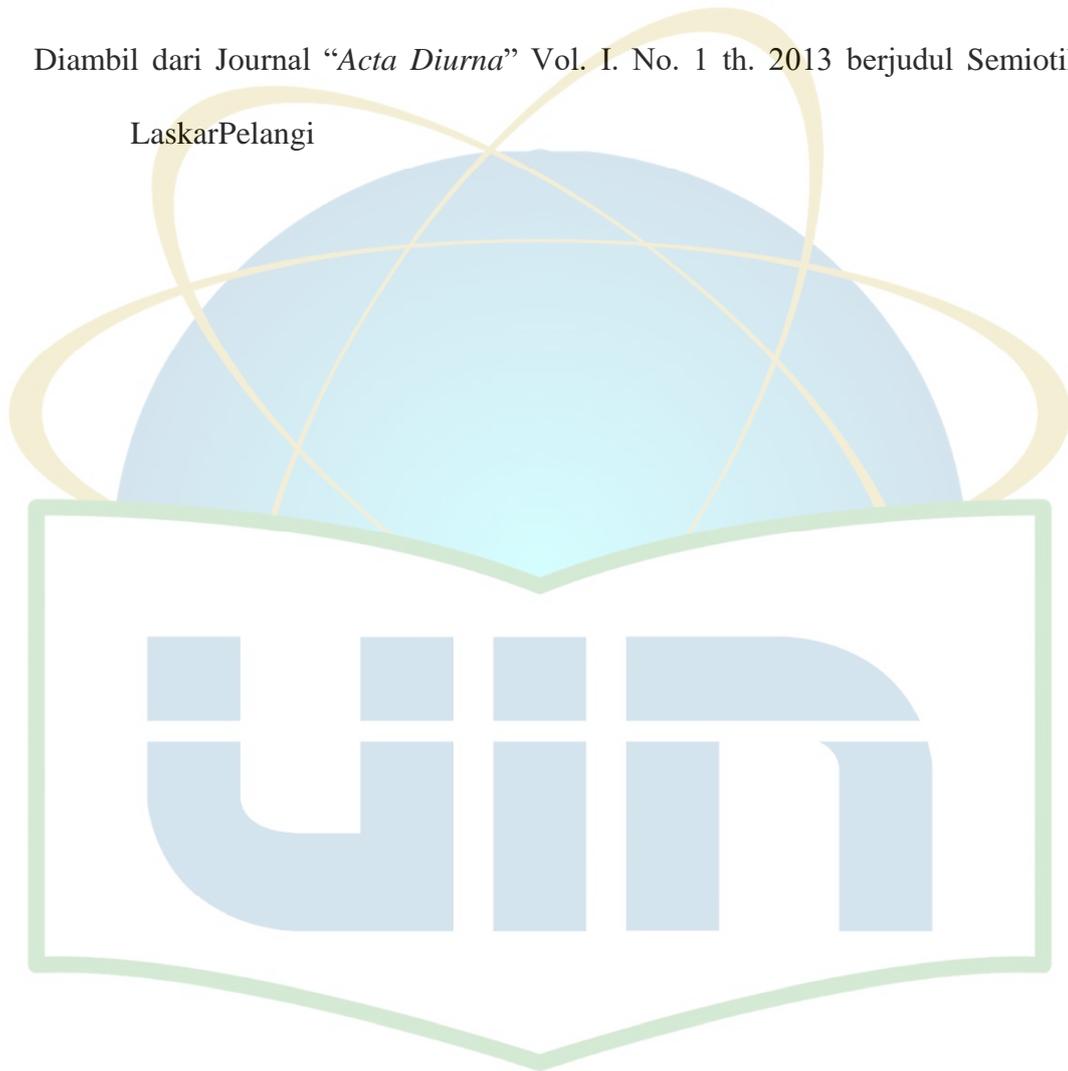
Pick, Zuzana M. *Cinema As Sign and Language*, Christian Metz, *Language and Cinema*, translated by Donna Jean Umiker-Sebeok, Mouton: *The Hague-Paris*, 1974. pp. 304.

- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rabiger, et. al., "Motion Picture" (*World Book Student*. World Book, 2012). Web. 12 Feb. 2012.
- Sasono, Eric. *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita?* Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Seto, Indriawan *Semiotika Komunikasi*, h. 13-15.
- Schmitt, Cacilia. *Enlightened Islam: The Paradigm of Said Nursi*. Stuttgart Foundation for Science and Religion.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Suhandang, Kustadi. *Retorika: (Strategi, Teknik dan Taktik Pidato)*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Talbot, Daniel. *Film: an Anthology*. California: University of California Press, 1975.
- Taqiyya, Hani . "Analisis Semiotik terhadap Film in the name of god," Skripsi S1 Jakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Toni, Ahmad. "Mitologi Perempuan dalam Film Drama: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film "Jamila dan Sang Presiden" Karya Ratna Sarumpaet". Karya Ilmiah Mahasiswa Jurusan Penyiaran, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta Selatan.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Sumber Lain:

Diambil dari Journal “*Acta Diurna*” Vol. I. No. 1 th. 2013 berjudul Semiotika

LaskarPelangi



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### a. Edisi Keluarga Syamil Lengkap (Keluarga Inti)



### b. Aktivitas Islam (Sholat) dalam keluarga Syamil.



### c. Salah satu kesibukan di dalam keluarga Syamil. Ayah membaca buku dan ibu menjahit.



**Hasil Wawancara dengan Pak Eko Sucianto  
Manager Produksi Film Kartun Syamil dan Dodo**

Hari/Tanggal : Senin, 10 Januari 2017

Pukul : 13.30 – 15.00 WIB

Lokasi : PT. Nada Cipta Raya, NCR Production

Jalan Ciputat Raya No. 6 Pondok Pinang, Kebayoran Lama Jakarta Selatan

**1. Bagaimana awal terbentuknya produksi film kartun Syamil dan Dodo?**

Keberadaan film kartun tentang anak khususnya anak-anak Islam memang sangat jarang sekali dijumpai dan merupakan sesuatu yang langka. Hal ini membuat kami berupaya untuk memproduksi suatu tayangan yang memiliki edukasi baik dan menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi setiap orang yang menyaksikan. Kami juga berusaha menjadikan ini sebagai ladang dakwah. Kita

ketahuilah bersama bahwa tayangan film kartun lebih sering ada di luar negeri dan menjadi magnet tersendiri. Tapi memberikan efek yang lebih banyak mudorotnya. Seperti film kartun Tom dan Jerry yang selalubejar dan saling memusuhi. Tentu ini menjadi sesuatu yang berbahaya jika tidak diimbangi dengan sebuah tayangan yang bermisisebagai dakwah di kalangan anak-anak.

**2. Apa tujuan pembuatan film ini?**

Kami memiliki tujuan agar tayangan ini menjadi salah satu tontonan wajib bagi setiap anak. Khususnya anak muslim. Kita memahamibetulah dakwah yang dengan menggunakan film tidak terkesan menggurui dan mengajari yang

monoton. Anak-anak lebih tertarik dan memiliki dampak yang jauh lebih signifikan. Oleh karenanya, semoga produksi film kami dapat dinikmati oleh semua orang.

### 3. Apakah kesulitan yang ditemui dalam produksi film tersebut?

Yang pertama, jelaskan terkait dengan dana yang tidak sedikit dalam penggarapan film kartun ini. Dalam satu episode saja menghabiskan lebih dari 65 juta, dalam setahun setidaknya harus ada 10 judul film animasi Syamildan Dodo, maka jumlah total dan produksinya lebih dari 650 juta. NCR Production tidak hanya memproduksi film animasi serial Syamildan Dodo saja, namun ada serial kartun lainnya. Agar pengeluaran anda dalam produksi tersebut dapat tertutupi dengan pemasukan yang lain.

### 4. Kenapa NCR konsen terhadap pesandakwa terhadap anak?

Bagi kami pendidikan yang paling memengaruhi isi kap dan karakter seseorang adalah disaat usia dini. Dan memori seorang anak lebih tajam dengan melihat sesuatu yang pertama kali dilihat, didengar. Inilah yang menyebabkan kami berupaya memberikan sebuah hasil karya yang semoga membuahkan hasil bagi bangsa ini.

### 5. Bagaimana cara memasarkan dan memperkenalkan film kartun Syamildan Dodo sehingga diketahui oleh khalayak?

Kami memang menggunakan jaringan pasar ritel yang dimiliki distributor dibawah bendera CMS distribusi (PT. Cipta Makmur Sejahtera) sehingga makin lama makin dikenal. NCR Production adalah produsen film yang paling konsisten dan paling banyak memproduksi film-film animasi 2D di Indonesia sehingga merupakan produsen film animasi 2D terbesar di Indonesia.

**6. Mengapa dalam film kartun Syamildan Dodo hanya berdurasi sekitar 4-8 menit?**

Sasaran kami adalah anak yang duduk di kelas 3 SD kisaran umur 5-10 tahun jadi agar anak lebih terarah dan lebih konsentrasi terhadap apa yang disampaikan dalam film. Karena kalau terlalu lama mereka menjadi bosan dan kehilangan fokusnya.

**7. Seperti yang selain dialog juga disisipkan lagu-lagu, apakah ini juga bagian dari strategi?**

Iya tepat sekali, ini merupakan strategi yang paling jitu. Karena dengan lagu mereka akan terngiang-ningiang dan nantinya mereka selalupenasar dengan episode-episode yang lain. Intinya sih biar mereka tidak bosan.

**8. Apakah harapan bapak dari produksi film syamildan Dodo?**

Harapan saya dan semua yang terlibat dalam pembuatan film kartun ini adalah dapat diterima oleh semua masyarakat Indonesia sebagai hasil karya yang membanggakan dan merupakan sebuah dakwah Islam kepada anak-anak.

**9. Mohon berikan kata-kata motivasi bagi semua yang terlibat dalam proses produksi film ini?**

Semoga semua jerih payah kita senantiasa samen jadi amal ibadah dan mendapat kanpa hala dari Allah SWT.amiin

Narasumber  
koSucianto  
Manager Produksi NCR